ĪJĀZ DAN IṬNĀB DALAM SURAT AR-RAḤMĀN PERSEPEKTIF AFIFUDDIN DIMYATHI DALAM KITAB *AL-SYĀMIL FĪ BALĀGHAT AL-QUR'ÂN*

SKRIPSI

Oleh:

Millati Mutammimatur R

NIM. 301190069

Pembimbing:

Dr. Faiq Ainurrofiq., M. A

NIP.198401302011011008

PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ĪJĀZ DAN IṬNĀB DALAM SURAT AR-RAḤMĀN PERSPEKTIF AFIFUDDIN DIMYATHI DALAM KITAB *AL-SYĀMIL FĪ BALĀGHAT AL-QUR'ÂN*

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program starta satu (S-1)
pada Fakultas, Usuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Oleh:
MILLATI MUTAMMIMATUR ROHMAH
NIM. 301190069

Pembimbing:
Dr. Faiq Ainurrofiq, M. A.
NIP.198401302011011008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Millati Mutammimatur Rohmah
NIM	:	301190069
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul	:	*Ījāz* Dan *Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi Dalam Kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân*

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2026

Yang membuat pernyataan

Millati Mutammimatur R
NIM. 301190069

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi

Keapada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Millati Mutammimatur Rohmah
NIM	:	301190069
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul	:	*Ījāz* Dan *Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi Dalam Kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân*

Telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang munaqosyah skripsi. Untuk itu kami mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Ata perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Faiq Ainurrofiq M. A.

NIP. 198401302011011008

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara,

Nama	:	Millati Mutammimatur Rohmah
NIM	:	301190069
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul	:	*Ijāz* Dan *Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi Dalam Kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ān*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 10 Mei 2026

Mengetahui
Prodi
Ketua

Umar Farsa Ghobir MHI, MSI
NIP

Menyetujui,
Pembimbing

Nip Faiq Ainurrafiq, M.A.
9840

iv

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama	:	Millati Mutammimatur Rohmah
NIM	:	301190069
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul	:	*Ījāz* Dan *Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi Dalam Kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ān*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 09 Juni 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Juni 2026

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Ahmad Faruq, M. Fil. I	(.....)
Penguji I	: Alwy Amru G.S.Th.I, M.S.I	(.....)
Penguji II	: Dr. Faiq Ainur rofiq, M. A	(.....)

Ponorogo, 18 Juni 2026
Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Ponorogo

Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Millati Mutammimatur Rohmah
NIM	:	301190069
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul	:	*Ījāz* Dan *Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi Dalam Kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ān*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di https://www.etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2026

Penulis,

METERAI TEMPEL

Millati Mutammimatur

NIM. 301190069

MOTTO

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ ۖ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ

"Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk."(az-Zumar:23)[1]

ABSTRAK

[1] "Surat Az-Zumar Ayat 23: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap," Quran NU Online, diakses 17 Juni 2026, https://quran.nu.or.id/az-zumar/23.

Rohmah, Millati Mutammimatur. 2026. *Ījāz Dan Iṭnāb* Surat Ar-Raḥmān Persepektif Afifuddin Dimyathi Dalam Kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân.* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.

Kata Kunci: *Ījāz* Dan *Iṭnāb,* Surat Ar-Raḥmān, Afifuddin Dimyathi, *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keunikan bahasa yang terdapat dalam surat ar-Rahman yang banyak menggunakan pengulangan dan kepadatan bahasa yang sarat dengan makna. Fokus utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam surat tersebut berupa *ījāz* (kepadatan makna) dan *iṭnāb* (penjelasan yang luas) yang merujuk pada pemikiran Afifuddin Dimyathi dalam kitabnya, *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân.*

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan *Ījāz* dan *Iṭnāb* pada surat ar-Rahman dalam kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân.* (2) Untuk mengetahui implikasi makna dari *Ījāz* dan *Iṭnāb* tehadap penafsiran surat ar-Rahman. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer berupa kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân* dengan sumber pendukung yang terkait dengan penelitian ini berupa buku-buku dan kitab-kitab terutama yang terkait dengan penafsiran balaghi.

Hasil dari penelitian menunjukkan *1)* Bentuk *ījāz* dalam Surah Ar-Rahman perspektif Afifuddin Dimyathi termanifestasi melalui *ījāz bi al-ḥadzhf* (reduksi komponen sintaksis) dan *ījāz al-qaṣar* (kepadatan kata tunggal), sedangkan bentuk *iṭnāb* hadir melalui metode *tikrār* (repetisi), *iḥtirās* (antisipasi salah paham), serta *'aṭf al-khāṣṣ 'alā al-'āmm* (spesifikasi makna). *(2)* Implikasi makna dari dinamika gaya bahasa ini secara argumentatif menolak adanya redundansi teks, melainkan bekerja sebagai instrumen psikologis-retoris yang presisi. Secara interpretatif, penulis kitab berhasil membongkar bahwa arsitektur kebahasaan ini sengaja didesain untuk menegaskan teosentrisme kemurahan Ilahi, membuktikan universalitas karunia-Nya yang inklusif bagi seluruh makhluk (jin dan manusia), serta menggerakkan emosi jiwa pembaca agar tunduk pada komitmen syukur.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, tiada tutur kata indah yang dapat penulis ucapkan selain rasa puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan setitik pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " *Ījāz* Dan *Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi Dalam Kitab *Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qur'ân*" ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, serta membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag. selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan teladan yang baik sebagai pemimpin.
2. Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag. selaku dekan fakultas Usuluddin Adab dan Dahwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
3. Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang turut memberikan petunjuk, saran, dan bimbingan dalam menyusun judul skripsi maupun menyusun skripsi, serta memberikan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pendidikan, ilmu, serta motivasi selama empat tahun ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Staf karyawan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta staf perpustakaan yang telah membantu dalam kelengkapan referensi buku juga kelengkapan dalam melayani akademik mahasiswa.
7. Kepada teman-teman kelas IAT C angkatan 2019, penulis ucapkan terima kasih telah membawa keceriaan, kesenangan, kesedihan yang selalu menjadi warna dalam pelaksanaan pendidikan penulis selama empat tahun ini.
8. Seluruh keluarga dan teman teman yang tak henti hentinya memberikan dukungan kepada penulis sehingga membangun semangat menyelesaikan tugas skripsi ini .
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu berbagai kritik dan saran yang bersifat konstruktif serta positif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis secara khusus maupun bagi pembaca secara umum.

Ponorogo, 30 April 2026

Penulis

Millati Mutammimatur Rohmah

NIM. 301190069

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
LEMBAR PERSETUJUAN v
LEMBAR PENGESAHAN vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI vii
MOTTO viii
ABSTRAK xi
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Telaah Pustaka 6
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 15
BAB II : *ĪJĀZ* DAN *IṬNĀB* DALAM ILMU BALÂGHAH 17
A. Ilmu Balâghah 17
B. *Ījāz* Dan *Iṭnāb* 19
1. *Ījāz* 20
2. *Iṭnāb* 25
C. Peran Ilmu Balâghah 30
1. Peran Interpretatif 30
2. Peran Argumentatif 31

BAB III : PROFIL PENULIS DAN GAMBARAN UMUM *AL-SYÂMIL FÎ BALÂGHAT AL-QUR'ÂN* 33
A. Biografi M. Afifuddin Dimyathi 33
B. Pendididkan Dan Karir 34

C. Karya-Karya 35
D. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* 36
E. Deskripsi Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* 37
F. *Ījāz* Dan *Iṭnāb* Surat ar-Rahman dalam Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* 41
BAB IV : ANALISIS *ĪJĀZ DAN IṬNĀB* SURAT AR-RAHMAN DALAM KITAB *AL-SYÂMIL FÎ BALÂGHAT AL-QUR'ÂN* 43
A. Ījāz Dan Iṭnāb Surat Ar-Rahman Dalam Kitab Al-Syâmil Fî Balâghat Al-Qur'ân 43
1. *Ījāz* 45
2. *Iṭnāb* 48
B. Implikasi Makna dari *Ījāz* Dan *Iṭnāb* Terhadap Penafsiran Surat ar-Rahman 53

BAB V : PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 67

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disusun dengan mengacu pada pedoman transliterasi yang berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik no: 158 Tahun 1987 dan no: 0543b//U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut:[2]

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

[2] Moh. Munir and Dkk, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023).

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Tabel 0.3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..يْ.َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
..وْ.َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 0.4 Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..ا.َ..ى.َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
..ى.	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
..و.ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ân memiliki uslub (gaya bahasa) yang tinggi, fasahah (ungkapan kata yang jelas), dan balāghah (kefasihan lidah) yang dapat mempengaruhi jiwa pembacanya dan pendengarnya yang mempunyai rasa bahasa Arab yang tinggi. Abu Bakar Muhammad al-Baqillani (ahli fikih) menyebutkan bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu sangat indah susunan kata-katanya dan sangat unik serta istimewa susunannya. Syekh Muhammad Rasyid Rida berpendapat bahwa salah satu bukti ketinggian uslub al-Qur'an ialah bahwa seluruh maksud al-Qur'ân itu bercampur baur dan terpencar dalam banyak surah, baik yang pendek maupun yang panjang, dengan munasabah (hubungan atau kaitan) yang berbeda-beda sehingga menjadi 'ibarah (ungkapan) yang sempurna dan menyenangkan hati. Mu'jizat al-Qur'ân dari segi bahasa ini hanya dapat dihayati oleh mereka yang mengetahui dan mendalami bahasa Arab.[3]

Al- Qur'ân mempunyai keistimewaan di berbagi sisinya seperti gaya bahasa, sastra dan munasabah di setiap ayatnya. Sebagaimana keistimewaan ayat yang terkandung pada surat Ar-Raḥmān yang mana surat ar-Raḥmān tersebut merupakan salah satu diantara surat dalam Al-Qur'an yang mempunyai keunikan, ke khasan dan ciri-ciri khusus di dalamnya dibanding dengan surat-

[3] Hazaemah Tahedo Yango, "Al Qur'an sebagai Mu'jizat Terbesar". *Jurnal Warasath* Vol 1 No 2 Desember 2016.

surat lain. Dalam surat tersebut terdapat salah satu ayat yang diulang sampai beberapakali dalam satu suratnya hingga 31 kali. Ciri khas tersebut dalam kajian ilmu balāghah masuk dalam kategori *iṭnāb* (panjang/lebar), dan juga terdapat gaya bahasa *ījāz* (ringkas). Dalam kitab al-Balaghah al-Wadihah, Ali al-Jarim dan Musthafa Amin menjelaskan bahwa penggunaan *iṭnāb* bukanlah bentuk mubadzir kata, malinkan bentuk ketelitian bahasa ilahi yang menyimpan makna mendalam dalam struktur kalimatnya.[4] Akan tetapi, penggunaan kedua gaya bahasa ini memiliki syarat mutlak, yaitu tidak adanya kesia-siaan.

Penelitian mengenai aspek *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Rahman telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Akan tetapi, mayoritas kajian tersebut masih bersandar pada kitab-kitab konvensional yang bersifat teoretis-sentris, seperti *al-Kasyaf* karya al-Zamakhsyari atau *Dalail al-i'jaz* karya al-Jurjani. Akibatnya, analisis yang dihasilkan cenderun repetitif dan jarang menyentuh kontekstualisasi kajian al-Qur'an.

Melihat celah tersebut, kehadiran Kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân* menjadi sangat krusial dan relevan.jika kitab klasik kerap menggunakan ayat al-Qur'an hanya sebagai contoh pendukung dari sebuah teori, kitab ini justru menjadikan ayat-ayat al-Qur,an sendiri sebagai titik bahasan utama yang dikaji secara runtut dan komprehensif. Sebagai rujukan penulisan selain meninjau kitab-kitab balāghah, beliau juga mengumpulkan kitab-kitab tafsir yang mengkaji aspek balāghah dari para mufassir lintas zaman (klasik hingga

[4]Baiq Intan Amalia Ramadhani, H. Akhmad Dasuki, "Analisis Ithnab Di QS Ysuf Ayat 23-29 Dalam Pers[ektif Balaghah Kitab Al Balaghah Al Wadihah", *Jupensal02,* no. 03 (2025): 86.

modern). Seperti yang tercantum dalam surat ar-Raḥmān ayat 2:

عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ

Artinya: *"telah mengajarkan Al-Qur'an"*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung keindahan bahasa berupa *ījāz* (keringkasan redaksi) dengan cara menghapus maf'ul yang pertama karena ma'nanya sudah dapat dipahami secara langsung. Pembuangan ini terjadi karena keni'matan terletak pada pengajaran itu sendiri, tidak berfokus pada satu orang saja tanpa ada yang lain.[5] Tidak hanya itu, dalam kitab ini juga dibahas gaya bahasa ***Iṭnāb*** **(memperpanjang redaksi) yang dijelaskan dengan terperinci seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 47:**

يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "*Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan bahwa Aku telah melebihkan kamu di atas segala umat (pada masa itu).*"

Dalam ayat ini dejelaskan bahwa ayat tersebut mengandung gaya bahasa *Iṭnāb* dengan cara mengatafkan kata yang khusus pada yang umum untuk menjelaskan kesempurnaan nikmat Allah yang diberikan

[5]Muhammad Afifuddin Dimyathi Ramli, *al-Syâmil fii Balāgahat al-Qur'an*, cet. 3(Kairo: Dar Alnbras, 2023), 295.

kepada Bani Israil, karena nikmat itu disampaikan secara umum. Sehingga mencakup seluruh kenikmatan yang diberikan Allah.[6]

Pengarangnya yakni seorang Ulama' muda Asal jombang Jawa timur Indonesia Ulama' dalam negeri yang sangat produktif dalam menulis karya tulis berbahasa Arab yakni KH Afifuddin Dimyathi pada tahun 2018 M. Gus Awis sapaan beliau berharap, nantinya siapapun yang mencari balâghah sebuah ayat ia akan dapat menemukannya di dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân.* Berbeda dengan kitab lain, yang berfokus pada istilah-istilah balâghah lalu mencontohkannya dari al-Qur'an, kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* ini disusun oleh Gus Awis dengan titik fokus bahasan pada ayat-ayat al-Qur'ân itu sendiri. Dan dengan tekat yang kuat, beliau mampu untuk menghadirkan keindahan-keindahan balâghah dari tiap ayat dari al-Qur'ân.[7]

Berdasarkan yang telah dipaparkan penulis pada latar masalah di atas, letak kebaruan dalam penelitian ini terletak pada aplikabilitas teori *ījāz* dan *iṭnāb* melalui analisis yang ditawarkan oleh Afifuddin Dimyathi dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân.* Mengkaji surat ar-Rahman melalui perspektif kitab ini tidak hanya mengungkap rahasia keindahan sastrawi ayat secara tekstual saja, melainkan juga memetakan pemikiran ulama' balaghah

---

[6] Pondok Njoso, "*Pengajian Kitab al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân ke 9-Dr. KH. Afifuddin Dimyathi*", You Tube, 08 April 2023, video, 5.20, https://youtu.be/heUfv5zOS2U?si=On3tuvzy594ZffpO

[7] Azizah Fatimatu, "*Telaah Dalam Kitab Al-Syamil Fi Balaghotil Qur'an*" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 89.

kontemporer Nusantara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul **"*Ījāz dan Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi dalam Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Ījāz dan Iṭnāb* Dalam Surat Ar-Raḥmān Perspektif Afifuddin Dimyathi dalam Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*. Sebagai fokus penelitian ini akan dibahas soal-soal penting, yakni:

1. Bagaimana bentuk *ījāz* dan *iṭnāb* Surat Ar-Raḥmān perspektif Afifuddin Dimyathi dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* ?
2. Bagaimana implikasi makna dari *ījāz* dan *iṭnāb* terhadap penafsiran Surat Ar-Raḥmān perspektif Afifudin Dimyathi dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Raḥmān perspektif Afifuddin Dimyathi dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*.

2. Untuk mengetahui implikasi makna dari *ījāz* dan *iṭnāb* Terhadap Penafsiran Surat Ar-Raḥmān perspektif Afifuddin Dimyathi dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dua hal tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis: penelitian penelitian ini dapat menambah wawasan teoritis *ījāz* dan *iṭnāb* yang terdapat dalam surat ar-Raḥmān perspektif Afifuddin Dimyathi dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân.*
2. Manfaat praktis: hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat mengenai dasar dari pengambilan makna dalam surat ar-Raḥmān dari sisi *ījāz* dan *iṭnāb*. Dan tentunya bagi penulis bisa menambah pengetahuan tentang *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Raḥmān perspektif Afifuddin Dimyathi yang tertulis dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al- Qur'an.*

E. Telaah Pustaka

Untuk mencegah adanya ketidakaslian penelitian atau kesamaan pembahasan dengan penelitian lain, perlu kiranya peneliti lampirkan beberapa kajian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai aspek balâghah dalam al-Qur'ân ini telah banyak dilakukan ahli dengan berbagai perspektif, diantaranya *pertama*, skripsi yang berjudul "Kemukjizatan Al-Qur'ān dari aspek balāgah (bentuk-bentuk dan penafsiran ulama' terhadap

lafaẓ-lafaẓ isti'ārah dalam surat yasin)".[8] Karya Ahmad Fakhrur Rozy, pada skripsi ini membahas tentang lafaẓ-lafaẓ *isti'ārah* yang terdapat pada surat yasin menurut pandangan ulama. Dalam hasil penelitianya dapat disimpulkan ada 11 lafaẓ tertulis dalam surat yasin yang tergolong dalam *isti'ārah* yang mana ayat itu digolongkan sebagai majazi sebab maknanya berpindah dari makna aslinya karena adanya penyerupaan *('alaqah musyabahah*). *Isti'ārah* dalam surat itu terbagi menjadi dua *isti'ārah makniyah taba'iyah,* empat *isti'ārah tasyrikhiyyah tabaiyyah,* satu *isti'ārah tasyrikhiyah ashliyah,* dan *empat isti'ārah tamtsiliyyah.*

Adapun persamaan dari penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji aspek balāgah, namun yang membedakannya adalah penelitian di atas fokus pada bentuk dan penafsiran ulama' terhadap lafaẓ- lafaẓ *Isti'ārah* dalam surat yasin, sementara penulis mengkaji aspek balāgah *Ījāz* dan ***Iṭnāb*** dalam surah Ar-Raḥmān dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân.*

Kedua, Skripsi yang berjudul "Penafsiran surat Ar-Raḥmān (Analisis terhadap pengulangan ayat dalam QS. Ar-Raḥmān)".[9] Skripsi karya Latifah ini menjelaskan tentang ayat *"Fabiayyi ālā'irobbikumā tukażibān"* yang sering diulang. Ia meneliti bagaimana hikmah dari pengulangan ayat tersebut dengan hasil bahwa ayat tersebut merupakan anjuran kepada jin dan manusia agar

---

[8] Ahmad Fakhrur Rozy, "*Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Aspek Balaghah (Bentuk-Bentuk Dan Penafsiran Ulama' Terhadap Lafadz-Lafadz Isti'aroh Dalam Surat Yasin)"* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

[9] Latifah Choirun Nisa', "*Penafsiran Surat Al-Raḥmān (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs.Al-Raḥmān*" (IAIN Walisongo, 2007).

senantiasa bersyukur atas apa yang Allah berikan. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang macam-macam nikmat, sehingga pengulangan itu sendiri merupakan ***Tażkīr, Tanbīh, Taqrīr,* dan *Ta'kīd***

Pengulangan ayat-ayat dalam surat Ar-Raḥmān menandakan betapa banyaknya nikmat yang Allah berikan, seperti al-Qur'ân sebagai petunjuk hidup, kisah penciptaan manusia, dan panca indra. Nikmat-nikmat yang diulang-ulang ini bukan hanya untuk manusia, tetapi untuk semua makhluk di alam semesta. Hal ini sesuai dengan makna surat Ar-Raḥmān, yaitu Yang Maha Pengasih, yang menyayangi seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali.

Adapun persamaan dari penelitian di atas terhadap peneltian penulis adalah sama-sama dalam menganalisis surat ar-Raḥmān, akan tetapi yang membedakannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis dan hikmah yang terkandung pada pengulangan lafaẓ *"Fabiayyi ālā'i robbikumā tukażibān",* sedangkan penelitian milik penulis berfokus pada analisis aspek balāgah *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Raḥmān menurut Afifuddin Dimyathi dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân.*

Ketiga, jurnal yang berjudul "Muqabalah dalam surat ar-Rahman dan Implikasinya terhadap makna".[10] Dalam penelitian ini Luluun Nisa' dan Tulus mengemukakan tentang *Muqobalah* yang terdapat dalam surat ar-Raḥmān, yang

[10] Lu'luun Nisai and Tulus Musthafa, "Muqabalah Dalam Surat Ar-Rahman Dan Implikasinya Terhadap Makna," *Jurnal Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo, Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* (FICOSIS) 1 (2021).

berupa *Muqobalah* antara ayat ayat kauniyah, muqobalah antara ayat-ayat anfusiyah, muqobalah antara sifat sifat ilahiyah, dan muqobalah antara ayat ayat yang berhubungan dengan akhirat. Penelitian ini mejelaskan bahwa muqobalah merupakan bentuk dari *ījāz* al-Qur'an dari segi bahasa. Muqobalah merupakan cara untuk membandingkan antara satu hal dengan hal yang lainnya yang berkebalikan, sehingga mempermudah manusia untuk memilih mana jalan yang benar dan mana yang salah.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji surat ar-Raḥmān dari segi balâghahnya. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji aspek balâghah dalam segi *muqobalah* serta implikasi maknanya, adapun penelitian penulis mengkaji aspek balâghah dalam segi *Ījāz* dan ***Iṭnāb*** serta implikasi maknanya.

Keempat, skripsi yang berjudul "Telaah Terhadap Kitab *Al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*", skripsi karya Azizah Fatimatu ini meneliti kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* dari sisi metode dan corak penyusunannya. Dalam penelitian menjelaskan bahwa kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* menggunakan metode ijmali, yang merupakan salah satu metode dalam penafsiran al- Qur'an yang mengungkapkan makna secara umum, tanpa uraian yang panjang lebar, dan disusun berdasarkan urutan ayat al-Qur'an.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti corak dan metode yang digunakan dalam menyusun kitab *al-Syâmil*

Fî Balâghat al-Qur'ân sedangkan penelitian penulis mengkaji isi dari kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân.*

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur dalam melakukan sesuatu.[11] Sementara Metode penelitian adalah bagaimana mendapatkan dan mengolah data agar menghasilkan kesimpulan yang valid.[12] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang digunakan meneliti menggunakan teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subyek. Jenis pendekatan ini sering digunakan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.[13]

Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan). Penelitian

---

[11]Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yokyakarta: Gajah Mada Press, 1995), 80.

[12]Sugiyono, Metode *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

[13] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 34.

ini dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menelaah secara kritis dan mendalam terhadap sumber pustaka yang relevan terhadap penelitian. Dalam penelitian ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecah masalah.[14] Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsidengan menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menghimpun data literatur baik dari perpustakaan ataupun tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan berasal dari kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân,* buku-buku, bahan-bahan dokumentasi dan lain-lain berupa literatur tertulis yang mengkaji *ījāz* dan *iṭnāb.* Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, dalil, hukum, prinsip-prinsip, gagasan, maupun pendapat yang berkaitan dengan penelitian. Literatur yang telah ditemukan tersebut dapat digunakan untuk menganilisis dan memecahkan masalah dalam penelitian yang telah diambil. Berdasarkan sumber data yang dipilih, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau survei buku (*book survey/research*).

[14]Mukhlison Effendi, et al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif , Library Dan PTK* (Ponorogo: STAIN Po, 2016), 55.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa tentang *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Raḥmān persepktif Afifuddin Dimyathi dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân.*

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya.[15] Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân* yang berfokus pada surat ar-Raḥmān.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan.[16] Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, dokumen-dokumen/ arsip, majalah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis yang membahas tentang surat ar-Raḥmān dan kajian balâghah berupa *Ījāz* dan ***Iṭnāb*** secara teoritis.

3. Teknik Pengumpulan Data

---

[15] S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 143.
[16] Ibid., 143.

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumen atau dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang tersimpan dalam waktu lampau baik berbentuk lisan, maupun tulisan.[17] Teknik ini digunakan dengan mengumpulkan data dan literatur yang mengkaji tentang *ījāz* dan *iṭnāb* secara umum maupun khusus juga yang membahas *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Raḥmān, baik dalam berbentuk kitab bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut diolah dan dikumpulkan dengan cara:

a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasn makna antara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan yang dilakukan penulis dalam tahap ini adalah membaca surat ar-Raḥmān yang terdapat dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân* dan membaca materi yang terkait dengan *Ījāz* dan ***Iṭnāb*** dalam surat ar-Raḥmān dan implikasi maknanya.

b. Organizing, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam tahap ini data yang telah diperoleh berkaitan dengan *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Raḥmān dalam kitab *al-*

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 329.

Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân kemudian menganalisis implikasi maknanya terhadap penafsiran ayatnya persepektif Afifuddin Dimyathi.

c. Penemuan hasil penelitian, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari pengorganisasian dengan menggunkan kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah.[18]

Jadi, dalam penelitian tentang aspek balâghah pada surat ar-Raḥmān dan implikasi maknanya ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berfokus pada penelitian aspek balâghah yang berupa *Ījāz* dan ***Iṭnāb*** surat ar-Raḥmān dari kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân* dan sumber lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka *(library research)* ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan, dan menjelaskan data-data yang terkumpul kemudian dianalisi dan di interpretasi, sehingga metode ini disebut juga dengan metode analitik.[19]

Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data-data tentang *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Raḥmān dan implikasi maknanya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis yang artinya penulis mendalami keseluruhan aspek balâghah yang berupa *Ījāz* dan ***Iṭnāb*** pada surat ar-

---

[18] Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 18.

[19] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011), 18.

Raḥmān yang tercantum dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân* dan kemudian dianalisis implikasi maknanya terhadap penafsiran ayatnya berdasarkan perspektif Afifuddin Dimyathi dalam kitabnya. Hal ini dilakukan agar dapat membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penelitian dan dapat dicerna secara runtut, penulis menyusunnya dalam sistematika pembahasan. Dalam skripsis yang merupakan hasil dari penelitian ini akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang berupa pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan sebagai yang terakhir.

BAB II : Kajian Teori

Bab kedua adalah kajian teori, dalam bab ini, peneliti membahas tentang landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep *ījāz* dan *iṭnāb* dalam ilmu balâghah yang meliputi pengertian ilmu balâghah, ilmu ma'ani, *ījāz* dan *iṭnāb* .

BAB III : Temuan Penelitian

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai biografi Kh. Afifuddin

Dimyathi, Pendidikan dan Karir, Karya-Karya, Latar Belakang Penulisan, Deskripsi *al-Syâmil fii Balāgat Al-Qur'an*, *Ījāz* dan ***Iṭnāb* menurut Afifuddin Dimyathi, dan** *Ījāz* dan ***Iṭnāb*** surat ar-Raḥmān dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân* .

BAB IV : Pembahasan

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian, bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan analisis *ījāz* dan *iṭnāb* pada surat ar- Raḥmān dalam kitab *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân* dan implikasi makna aspek balâghah *ījāz* dan *iṭnāb* terhadap penafsiran dalam surat ar-Raḥmān.

BAB VI : Penutup

Bab kelima merupakan penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya. Selain itu pada bab ini berisi saran dari penulis terhadap penelitian berikutnya yang mungkin meneliti pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

ĪJĀZ DAN *IṬNĀB* DALAM ILMU BALÂGHAH

A. Ilmu Balâghah

1. Pengertian

Secara etimologi, balāghah mempunyai makna sampai, sebagai contoh seperti dalam kalimat:

بلغ فلان مراده : وصل إليه

Secara istilah Ilmu balāghah adalah cabang ilmu yang menerangkan tentang suatu hal yang masih samar dan menjelaskan kejumudan yang hina melalui perumpamaan yang dapat dipahami. Syaikh al-Sa'id al-Baz berkata, bahwa ilmu balāghah adalah setiap ungkapan kalimat yang diucapkan sama dengan kondisinya dan dijelaskan secara fasih sesuai perkataan dengan situasi dan kondisi yang jelas.[1]

Definisi balāgah menurut pendapat dari berbagai Ulama', sebagai berikut:

a. Menurut pandangan Mustafa Amin dan Ali al-Jarim dalam kitab *Balāghatul Waḍihah:*

[1] Badawi Tabanas, *Mu'jam Al-Balaghah Al-'Arabiyah*, jilid 1 (Riyadh: Dar al-'Ulum, 1982), 99.

أما البالغة فهي تأدية المعِنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة

لها فِى النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي

يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون

"Balāghah ialah pengungkapan dengan menggunakan makna yang benar dan estetik yang dapat berimplikasi terhadap ketenangan jiwa, dengan serta konsisten dalam korelasi antar makna dan kalimatnya pada tempatnya dan menjaga kesinambungan dengan lawan bicara".[2]

b. Abdullah Syahhatah berkata :

الصحيح للبالغةِ فِى الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد من

نفس السامع بإصابة ألحد موضع الإقناع من العقل والوجدان

"Balāghah menurut pengertian yang seksama adalah keberhasilan dalam mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya orang yang berbicara kepada penerima (pendengar) dengan sesuai kehendak perasaan dan kepuasan akal si pendengar."[3]

Berdasarkan definisi-definisi di atas, memberikan penjelasan bahwa balāghah intinya ialah pengungkapan fasih dengan menggunakan pesan yang masih mempunyai relevansi antar kandungan makna dengan lafad-lafadẓnya. Dengan tetap memelihara situasi dan kondisi dari ungkapan

---

[2] Ali Jarim and Musthafa Amin, *Balaghatul Wadhihah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1951).

[3] Abdullah Syahatah, *Ulum At-Tafsir* (Kairo: Dar As-Syuruq, 2001), 81.

yang disampaikan, serta mempunyai implikasi yang subtansial dari pesan yang disampaikan kepada pihak pendengar (penerima).

Sedangkan pengertian dari ilmu balāghah menurut cabang keilmuan adalah ilmu yang membahas mengenai pengolahan susunan kalimat atau kata yang berbahasa arab dengan estetik tetapi mengandung makna yang dapat diterima dengan mudah dan jelas, dan juga dalam penggunaan gaya bahasanya harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang dikehendaki. Ilmu balāgah menurut para pakarnya memiliki banyak cangkupan dan cabang yang masing-masin*g* terbagi kedalam tiga pembahasan, yakni: *bayān, ma'ānī* dan *badī'*.

2. Peran Ilmu Balāghah

Ilmu balāgah mempunyai peranan penting dalam relevansinya terhadap ranah kajian al-Qur'an, setidaknya mencakup dua macam peran penting dalam ilmu balāgah yang berkaitan dengan kajian ini yakni:

a. Peran Interpretatif

Peran interpretatif adalah penggunaan ilmu balāgah dalam menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud ayat Al-Qur'ān. Fungsi ini sangatlah mempunyai peranan penting untuk mengkaji teks-teks ayat Al-Qur'ān yang masih relatif ijmal atau umum. Para ulama' memasukkan kajian ilmu balāgah dalam kitab-kitab ulumul qur'an dan hal ini menjadi bukti bahwa ilmu balāgah menjadi salah satu alat yang digunakan dalam menafsirkan al- Qur'ān. Seperti dikatakan oleh Muhammad adz-Dzahabi yang memasukkan sarat kompetensi bagi

seseorang yang akan menafsirkan al-Qur'an pada poin ke-5 sampai ke-7 dengan penguasaan pada bidang kajian ilmu ma'ani, bayan, dan badi'. Dalam kitab al-Burhan fii Ulum al-Qur'an, Imam az-Zarkasyi mengulas seputar ilmu balāgah pada bab yang ke-46 dimana disana beliau banyak menjelaskan seputar *ḥażf*, *îjâz, taqdîm, ta'khîr*, dan lain-lain. [4]

b. Peran Argumentatif

Peran argumentatif adalah suatu peran yang diletakkan pada ilmu balāgah untuk memperkuat sebab diturunkannya Al-Qur'ān untuk menolak stigma yang berpendapat bahwa Al-Qur'ān yang turun karena ada bukti-bukti tertentu. Yang dimaksud di sini adalah pandangan seseorang yang ragu akan keotentikan Al-Qur'ān dan ragu akan keberadaan AlQur'ān yang benar-benar diturunkan dari Allah Swt. Bahkan cenderung bahwa Al-Qur'ān merupakan buatan tangan Nabi Muhammad Saw. Bagi seseorang yang mempunyai kapasitas pengetahuan ilmu balāghah yang tinggi pasti ia akan menemukan nilai-nilai sastra yang tinggi pula yang melampaui kapasitas orang pada umumnya serta mampu membuat dan menciptakan karya yang semacam atau sebanding dengan al-Qur'an. Oleh karena itu pengetahuan tentang ilmu balāgah itu sangat penting untuk menjadi hujjah dan sebagai bantahan yang mendukung kemukjizatan al-Qur'an. Ilmu

---

[4] Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qurân, ed. by

Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, Cet. 1 (Suriah: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1957), 2, h. 383.

balāgah tersebut juga bisa menjadi bukti terhadap orang yang memandang keotentikan Al-Qur'ān adalah hasil buatan manusia terlebih terhadap argumen yang memandang bahwa itu adalah hasil rekayasa Nabi Muhammad.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu balāghah memiliki peranan yang sangat penting terhadap ranah kajian al-Qur'an dan penafsirannya. maka ketiga ilmu balāghah sebagaimana dikatakan Muhammad Husain adz-Dzahabi adalah termasuk rukun penafsir yang paling agung, karena diharuskan baginya untuk memperhatikan sisi kemukjizatan yang ada pada al-Qurân dan semua itu tidak akan didapatkan kecuali dengan ilmu balāghah.[5] Sehingga kemukjizatan ini dapat membuktikan orisinalitas al-Qur'an sebagai firman Allah.

B. Ilmu Ma'ani

Telah dijelaskan sebelumnya dipermulaan dalam kitab balāghah bahwa ilmu balāghah masih belum di infentarisir sebagaimana yang ada pada saat ini. Awal mula yang merintis dari pembagian ilmu balāghah ini adalah Abdul Qahir al-Jurjani kemudian dilanjutkan oleh As-Sakaki, dan dimantapkan lagi oleh Khatib al-Qazwaini. Mengutip dari kitab Talkhisul Miftāh, Abdul Jalal menguraikan bahasan mengenai macam-macam ilmu balāgah yang meliputi

[5] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsîr Wa al-Mufassirûn* (Kairo: Maktabah Wahbah), 191.

ilmu ***ma'ānī***, ***badī'*** dan ***bayān***.[6] Menegnai urutan penyebutan dari ketiga cabang tersebut, ulama' berbeda pendapat. Ali al-Jarimi dan Mustafa Amin menempatkan Ilmu Bayan pada urutan pertama, baru kemudian ilmu ma'ani, dan Ilmu Badi'.[7] Sedangkan al-Hasyimi menempatkan ilmu ma'ani dalam urutan pertama, baru kemudian ilmu bayan dan ilmu badi'.[8]

Dalam penelitian ini penulis membahas cabang dari ilmu ma'ani yang berupa *Ījāz* dan *ithnab*. Ilmu ma'ani sendiri berasal dari dua kata yakni antara lafaẓ "*ma'āni*" dan "ilmu". *Ma'āni* secara bahasa maknanya adalah "pengertian", ia merupakan bentuk jama' dari lafaẓ "ma'na". Sedangkan ma'āni secara istilah menurut ahli bayān adalah penyampaian menggunakan bahasa yang benar yang dikemukakan pada isi hati seseorang. Definisi dari ilmu ma'āni sendiri adalah:[9]

علم المعاني هو أصول وقواعد يعرف بها أحوال الكلام العربي التي يكون بها مطابقا لمقتضي الحال بحيث يكون وفق الغرض الذي سيق له

---

[6] Iin Suryaningsih dan Hendrawanto, Ilmu *Balâghah Tasybih* dalam Manuskrip *"Syarah fi Bayan al- Majaz wa al-Majaz wa al-Tasybih wa al- Kinayah*", *Jurnal Al-Azhar Seri Humaniora* 04, no. 01(2017): 2.

[7] Abdul Rahman, Wildan Taufiq, "Ilmu Ma'ani dan Perananya dalam Tafsir", *JurnalAl-Fanar05*, no. 01(2022):89.

[8] Ibid, 89.

[9] Ahmd Syatibi, *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center, 2013), 68.

"*Ilmu ma'ani adalah dasar-dasar pokok dan aturan atau kaidah yang bisa untuk mengetahui keadaan kalimat Arab yang sesuai dengan keadaan dan relevan dengan tujuan pengungkapannya."*

Ilmu ma'ani membahas kaidah sehingga tersingkap keindahan struktur kalimat dan keseuaian bahasa dengan tujuan ataupun kondisi tertentu. Menurut Edi Kamaruddin Ilmu ma'ani adalah ilmu yang membahas kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi lawan bicaranya (komunikan).[10] Ilmu ma'ani dapat dibagi menjadi beberapa macam, yakni *qaṣr*, ***Iṭnāb****, Ījāz dan musawah, faṣl dan waṣl, khabar dan inysa'.* secara ringkas dapat dijelaskan bahwa (1) *qaṣr* berfungsi sebagai pembatas makna pada hal-hal tertentu, (2) ***Iṭnāb*** digunakan untuk penggunaan deskripsi panjang untuk menekankan makna. (3) ***Musāwah*** befungsi untuk menjaga keseimbangan struktur dalam kalimat, (4) *khabar* berfungsi untuk menyampaikan informasi dan menekankan kebenaran, dan (5) **Insyā'** digunakan untuk menyampaikan perintah, larangan, harapan, maupun panggilan. Sedangkan (6) *faṣl dan waṣl* digunakan untuk penghubungan makna dalam artian untuk mengatur kesinambungan makna.[11]Salah satu cabang yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Îjâz* dan ***Iṭnāb***. Semua ilmu tersebut digunakan untuk mengetahui kapan suatu lafadz diungkapakan dalam bentuk *taqdim, ta'khir, wasal, fasl, dzikr, hadzf,* dan kondisi lainnya.

---

[10]R. Edi Komarudin, "Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Dan Ali 'Imran", *Jurnal Tsaqaffa* 14, no. 01 (2017): 215.

[11]Fajar Lazuardi, Raswan, dan Dardiri, "al-Washl dan al-Fashl dalam Kitab ar-Risalah Imam Syafi'i, *Journal Of Literature Revie 1, no. 02* (2025): 385.

C. *Ījāz* dan *Iṭnāb*

1. *Îjâz*

Menurut Musthafa Amin dan Ali Al-Jarimi definisi *ījāz* adalah:

الإيجاز جمع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل مع الإبانة والإفصاح.

"Îjâz adalah menghimpun makna yang banyak ke dalam redaksi yang singkat dengan jelas dan fasih".[12]

Jadi, *îjâz* adalah mengungkapkan kata dengan bahasa dan struktur yang ringkas, jelas, dan fasih tetapi memilki makna yang luas. *Îjâz* sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu, ***ījāz al-qaṣr*** dan *îjâz al-hadzf* berikut adalah perinciannya:

a. ***Ījāz al-Qaṣr***

Ījāz al-qaṣr berasal dari kata ***qaṣr*** yang berarti "mempersempit" atau "mengkhususkan". Sedangkan secara istilah yaitu mengungkapkan kata-kata dengan susunan lafaz yang sedikit dan ringkas tetapi memiliki makna yang luas dan padat (maknanya lebih luas dari susunan kalimat), tanpa disertai pembuangan beberapa kata atau kalimat. Seperti contoh dalam surat al-A'raf : 54:

إِلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

Artinya: *"Ketahuilah milik Allah segala penciptaan dan urusan"*

---

[12] Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *Balaghah al-Wadhiihah*, Cet.1 (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2018), 268.

Dalam ayat ini terdapat ***Ījāz al-Qaṣr*** yang berarti kata (الْخَلْقُ) dan (الْأَمْر) berarti mencakup segala sesuatu dan segala urusan secara menyeluruh tanpa terkecuali, seperti kehidupan, kebahagiaan, kematian, dan lain-lain. Sebagaimana komentar Ibnu Umar terhadap ayat ini " siapa yang Masih merasa ada sesuatu yang tidak tercakup dalam ayat ini, maka silahkan ia mencarinya".[13]

b. *Îjâz al-Hadzf.*

Îjâz al- Ḥażf berasal dari kata *Ḥażf* yang berarti "menghilangkan" yaitu membuang sebagian kata dengan adanya qarinah yang menunjukkan pembuangan lafadz tersebut.[14] Jadi dalam *Ījāz al- Ḥażf* ada lafaz atau kalimat yang tidak disebutkan (digugurkan). Contoh dalam surat al- Qiyamah:26 :

كَلَّاإِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

Artinya: *"sekali-kali jangan, apabila(nyawa) telah telah sampai ke kerongkongan. "*

Ayat ini mengandung *îjâz ḥażf* yang berupa fa'il. Kemudian makna yang kira-kira tidak dicantumkan adalah ruh yang jatuh setelah lafadz *kalla*. Didalamnya terdapat unsur *iqtidhab* yaitu percepatan perpindahan dari pembicaraan pertama ke pembicaraan yang kedua

[13] Muhammad Afifuddin Dimyathi Ramli, *al-Syâmil fii Balāgahat al-Qur'an*, cet. 3(Kairo: Dar Alnbras, 2023), 401.

[14] Siti Sarkiah, Abdul Rachman Arsyad, Muhammad Harjun, "Minimalisme, Verbositas, Dan Keseimbangan:Analisis Perbandingan Antara Ijaz, Ithnab, Dan Musawah Dalam Struktur Kalam Arab". *Journal of Innovative and Creativity* 05, no. 02(2025): 14996.

setelah lafadz *kalla*. Hal ini dilakukan agar pendengar merasa penasaran dan menantikan makna yang selanjutnya. [15]

Menurut Imam Jalaluddin as- Suyuthi, pembuangan yang ada dalam *îjâz* ini disebabkan, pertama untuk meringkas dan menghindari kesia-siaan sesuatu yang telah jelas. Kedua, sebagai pengingat tidak adanya kecukupan waktu untuk menyebutkan kata yang terbuang dan ketika menyebutnya dapat menyebabkan peninggalan terhadap sesuatu yang lebih penting. Pembuangan yang dimaksud meliputi:

1) Pembuangan satu huruf, seperti dalam QS. Yusuf:29:

يُوْسُفُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرِيْ لِذَنْۢبِكِۖ اِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخٰطِـِٕيْنَ

Artinya: *Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah."*

2) Pembuangan isim yang di- ***Muḍāf*** -kan, atau sebagai ***Muḍāf Ilaih***, seperti dalam QS. Al-Hajj:77:

وَجَاهِدُوْا فِى اللهِ حَقَّ جِهَادِهٖۗ

Yang asalnya:

وَجَاهِدُوْا فِى سَبِيلِ اللهِ حَقَّ جِهَادِهٖۗ

Artinya: *Berjuanglah kamu pada (jalan)Allah dengan sebenar-benarnya.*

[15] *Muhammad Afifuddin Dimyathi*, op. cit., 436.

3) Pembuangan ism yang menjadi sifat atau yang disifati (*Mawṣūf*), seperti dalam QS. At-Taubah:125:

فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا اِلٰى رِجْسِهِمْ

Yang asalnya:

فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا مُضَافًا اِلٰى رِجْسِهِم

Artinya*:"....(surah yang turun ini) akan menambah kekufuran mereka, disamping kekafiran yang telah ada...."*

4) Pembuangan syarat atau jawab, seperti dalam QS. Ali Imran:31:

فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ

Yang asalnya:

فَان تَّبِعُوْنِيْ

Artinya: *".....ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu..."*

5) Pembuangan *musnad* atau *musnad ilayh*, seperti dalam QS. Al-'Ankabut:61:

وَلَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلُنَّ اللهُ ۖ فَاَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Yang asalnya berbunyi:

لَيَقُوْلُنَّ خَلَقَهُنَّ اللهُ ۖ

Artinya*: Jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan," pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka, mengapa*

mereka bisa dipalingkan?

6) Pembuangan kalimat yang menjadi *ta'alluq fi'il,* seperti dalam QS. al-Anbiya': 23:

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُوْنَ

Yang selengkapnya adalah:

يُسْـَٔلُوْن عَمَّا يَفْعَلُوْنَ

Artinya:"*(Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya."*

7) [16]Pembuangan satu atau beberapa jumlah, seperti dalam QS. al-Baqarah: 213:

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ

Yang selengkapnya berbunyi:

فَاخْتَلَفُوْا فَبَعَثَ

Artinya: "*Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi....."*[17]

2. ***Iṭnāb***

Secara bahasa ***iṭnāb*** berasal dari kata أطنب yang berarti memanjangkan atau memperbanyak. Sedangkan secara istilah ithnab adalah gaya bahasa yang diucapkan dengan panjang lebar (banyak komentar) melebihi pembicaraan yang dibutuhkan.[18] Sedangkan menurut pendapat para ahli,

---

[17]Khamim dan H. Ahmad Subakir, "*ILMU BALAGHAH (Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadis Nabi, Dan Syiir Arab)*", (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018),.87

[18]Abdillah, Diana, Mafruhatus, "Analisis Ithnab Dalam Surat Maryam Ayat 10 Pengakuan Nabi Zakariya AS Tentang Dirinya", *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 02, no. 12(2024): 854.

iṭnāb memiliki beberapa pengertian yang senada namun sedikit berbeda terkait penekanannya. Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mendefinisikan ***iṭnāb*** sebagai penambahan lafadz atas makna untuk memperoleh faidah.[19] Pendapat ini juga didukung oleh Hifni Nashif dkk, yang menyatakan bahwa ***Iṭnāb*** merupakan cara penyampaian makna dengan ungkapan yang memiliki batas kebiasaan asalkan memiliki manfaat/faidah tambahan.[20] Pendapat lain yang mendukung, Abdul Aziz Atiq menyatakan bahwa ***iṭnāb*** adalah pelaksanaan maksud melalui ungkapan yang lebih luas dari ungkapan yang umum dikenal dalam percakapan sehari-hari.[21]

Dalam kajian ilmu balāghah, ***Iṭnāb*** terbagi menjadi beberapa pembagian, yaitu:

a. ***Żikr al-Khāṣ*** *ba'da* ***al-'Ām***

Żikr al-Khāṣ *ba'da* ***al-'Ām*** adalah menyampaikan gagasan dengan menyebutkan hal yang khusus setelah menyampaikan yang umum. Hal ini dicontohkan dalam al-Qur'an surat al-Qadr ayat 4:

تَنَزَّلُ الْمَلٰٓىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْۚ مِنْ كُلِّ اَمْرٍ

Artinya: "*Pada malam itu (Lailatul Qadr) turun para malaikat dan ar-ruh (malaikat jibril).*"

Ayat diatas menyebutkan keseluruhan malaikat (umum) kemudian baru menyebutkan malaikat jibril setelahnya. Dalam ayat ini dapat kita

---

[19] Ibid.

[20] Hafni Nashif Bek dkk, *Kitab Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah li Talamidz al-Madaris at-Tsanawiyyah* (Kairo: Kementrian Pengajaran Umum, 1995), 118.

[21] Abdul Aziz Atiq, *'Ilm Ma'ani Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyyah, 2001), 188.

pahami bahwa Malaikat Jibril termasuk dari golongan keseluruhan malaikat. Penyebutan ini memberikan faidah bahwa Malaikat Jibril memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah SWT. Dari sini dapat disimpulkan bahwa malaikat keseluruhan adalah *al-'ām* atau bersifat umum dan Malaikat Jibril yang disebutkan setelahnya adalah ***al-khāṣ*** atau sesuatu yang dikhususkan.

b. ***Żikr al-'Ām ba'da al-Khāṣ***

Żikr al-'Ām ba'da al-Khāṣ adalah menyampaikan pesan dengan menyebutkan hal yang sifatnya umum setelah menyebutkan hal yang sifatnya khusus. Seperti yang tercantum dalam surat Nuh ayat 28:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا تَبَارًا ٢٨

Artinya: "*Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.*"

Pada ayat tersebut dapat dilihat bahwa penyebutan lafadz وَلِوَالِدَيَّ yang sifatnya khusus lebih didahulukan baru kemudian lafadz وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ disebutkan setelahnya yang bersifat umum. Penyebutan lafadz yang khusus lebih didahulukan dengan tujuan untuk menunjukkan kedudukan orang tua yang lebih mulia di sisi Allah SWT., daripada orang-orang mu'min yang lainnya secara keseluruhan.

c. *Al-Īḍāḥ ba'da al-Ibhām*

Al-Īḍāḥ ba'da al-Ibhām adalah menjelaskan sesuatu yang masih samar-samar. Penggunaan kalimat ini dicontohkan dalam surat asy-Syu'ara ayat 133:

وَاتَّقُوا الَّذِيْٓ اَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُوْنَ ١٣٢ اَمَدَّكُمْ بِاَنْعَامٍ وَّبَنِيْنَۙ ١٣٣

Artinya: *Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu.*

Pada ayat 132 diketahui bahwa Allah menganugerahkan kepada orang yang beriman berupa hal-hal yang mereka ketahui. Ayat tersebut tidak menjelaskan apakah hal-hal yang telah diketahui yang dianugerahkan Allah. Setelah itu, pada ayat selanjutnya baru dijelaskan bahwa hal yang dianugerahkan tersebut berupa hewan ternak dan anak-anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat 133 merupakan penjelas dari sayat 132 yang sifatnya masih samar.

d. *Takrīr*

Takrīr adalah pengulangan, seperti contoh dalam surat at-Takatsur ayat 3-4:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *jangan begitu, kelak kamu akan mengetahui dan jangan begitu, kelak kamu akan mengetahui.*

Dalam ayat tersebut terdapat pengulangan yang memiliki faidah untuk memperkuat dan memantapkan sesuatu dalam pikiran sehingga menimbulkan rasa takut.

e. *I'tirāḍ*

I'tirāḍ adalah membuat kalimat penyela (***jum-lah mu'tariḍah***) antara bagian kalimat atau antara dua kalimat yang mempunyai kaitan. Tujuan dari adanya *i'tirāḍ* adalah untuk menyucikan (*tanzīh*), seperti dalam surat an-Nahl ayat 57:

وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ سُبْحٰنَهٗۙ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ

Artinya: *Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan; Mahasuci Dia, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak-anak laki-laki).*

Dalam ayat diatas lafadz سُبْحٰنَهٗۙ adalah ***Jum-lah Mu'tariḍah*** yang bertjuan untuk menyucikan Allah dari ketetapan orang-orang kafir.

f. *Īghāl*

Īghāl adalah mengakiri kalimat dengan dengan lafadz tertentu untuk tujuan tertentu, meskipun kalimat tersebut lengkap tanpa kata itu. Tujuannya adalah untuk membuat sesuatu seperti ***Mubālaghah***, atau yang yang lebih baik lagi. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 122

g. *Taż-yīl*

Taż-yīl adalah menambahkan kalimat lain pada suatu kalimat untuk memperkuat yang tertulis (*Manṭūq*) ataupun yang tersirat (*Mafhūm*) pada kalimat pertama. Penggunaannya bisa dalam kalimat perumpamaan (*Kalām Miṡāl*), karena pengertiannya berdiri sendiri. Seperti dalam surat al-Isra' ayat 81. Ataupun digunakan dalam kalimat yang tidak berfungsi seperti *kalām miṡāl*, karena pengertiannya

berhubungan dengan kalimat sebelumnya.

h. *Iḥtirās*

Iḥtirās adalah penyajian suatu kalimat untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna sebenarnya. Seperti dalam surat al-Ma'idah ayat 54. Dalam ayat ini, yang memuji orang beriman yang mengikutinya disalahpahami dan mengarah pada tindakan penghinaan karena lemah. Kemudian ditampik dengan kalimat yang menyatakan bahwa pengikut Abu Musa al-Asy'ari adalah orang yang kuat.

i. ***Tatmīm***

Tatmīm, atau *ma'mūl fuḍlah (maf'ūl, ḥāl, jār majrūr)* adalah menambahkan kalimat atau kata untuk memperkuat makna tanpa mengurangi kejelasan atau esensi pesan. Seperti dalam surat al-Insan ayat 8:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*

***Tatmīm* dalam ayat ini ditunukkan oleh lafadz** عَلَىٰ حُبِّهِۦ yang memberikan makna untuk menghindari kekeliruan tentang karakter orang baik, yaitu yang memberikan makanan yang disukainya tidak hanya memberikan makanan saja.

BAB III

PROFIL PENULIS DAN GAMBARAN UMUM

AL-SYĀMIL FĪ BALĀGHAT AL-QUR'ÂN

A. Biografi M. Afifuddin Dimyathi

1. Riwayat Hidup

Nama asli dari penulis adalah M. Afifudin Dimyathi, yang kemudian dipanggil akrab dengan sapaan Gus Awis. Beliau lahir di Jombang, 7 Mei 1979 yang merupakan putra ke-4 dari 8 bersaudara. Beliau lahir dari generasi penerus dari keluarga yang mengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Ayahnya bernama KH. Ahmad Dimyathi Romly, SH., dan ibunya bernama Dra. Hj. Muflichah Marzuqi. Orang tuanya menjadi salah satu motivator sekaligus fasilitator Gus Awis untuk terus belajar.

Sejak kecil, Gus Awis belajar mengaji kepada orang tuanya dan juga belajar kepada guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren tempat beliau dilahirkan dan di Pondok Pesantren Langitan (Tuban). Gus awis kecil termasuk anak-anak yang suka bermain catur. Kemudian ketika beliau beranjak remaja, Gus Awis memiliki kegemaran untuk belajar ilmu agama termasuk didalamnya ilmu bahasa Arab. Kegemarannya ini membuat beliau termotivasi untuk kuliah di Timur Tengah.[1]

Pada tahun 2012, Gus Awis menikah dengan Hj. Laily Nafis M. Thi

[1]Fatimatul Azizah, *Telaah Terhadap Kitab al-Syāmil*, 15.

dan dikaruniai empat orang anak. Sekarang, beliau menjadi pengasuh Asrama Hidayatul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur.

Dalam menulis kitab-kitab seperti ini, Gus awis menyatakan bahwa semua ini adalah amanat dari Allah. Harapannya adalah agar bisa memudahkan para pelajar dalam menekuni ilmu yang mereka pelajari. Beliau berpesan kepada kita agar memiliki tiga prinsip dalam hidup: *pertama,* jangan pernah lupa untuk membaca al- Qur'ān, karena dari sanalah keberkahan hidup bisa didapatkan. *Kedua,* gunakan waktu yang tersedia untuk menambah ilmu adan pengalaman hidup. *Ketiga,* jangan menyia-nyikan kesempatan untuk membantu orang lain.[2]

2. Pendidikan dan Karir

Gus Awis memulai pendidikan formalnya pada tahun 1985-1991 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Darul Ulum, Rejoso, Peterongan. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Program Khusus Darul Ulum, Rejoso, Peterongan dan lulus pada tahun 1994. Setelah pendidikan menengah,beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN), Jember dan selesai pada tahun 1997. Setelah itu, beliau melanjutkan untuk menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta dibawah asuhan K. H. Mufid Mas'ud hingga tahun 1998.

[2] Ibid.

Setelah menghafal al- Qur'an, beliau melanjutkan pendidikan formalnya di al- Azhar University (Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'ān dan tafsir), Cairo, Mesir dimulai tahun 1998-2002. Tahun 2002, beliau melanjutkan pendidikan Magister di Khartoum Internasional Institute for Arabic Language di Khartoum, Sudan dan lulus tahun 2004 dengan predikat *cum laude* dan menjadi yang terbaik tingkat Asia. Pada tahun ini juga, beliau meneruskan pendidikan doktoralnya di al-Neelain University jurusan Tarbiyah Konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan ulus pada tahun 2007.

Selain mengejar pendidikan, belaiu juga aktif menjadi pengajar semenjak tahun 2006 di Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, Surabaya. Tahun 2007, setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya beliau menjadi dosen di Program Pasca Sarjan UIN Sunan Ampel dan UIN Maulana Malik Ibrahim sebagai pengampu mata kuliah spesialisasi Linguistik, Sosio-Linguistik, Semantik dan Leksikologi, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab. Disamping itu, beliau juga mengajar di Program Pasca Sarjan IAIN Tulungangung, IAIN Jember dan STIT Dalwa, Bangil, Pasuruan sebagai pengampu bidang kebahasaan dan tafsir. Beliau juga aktif sebagai Katib Syuriah PBNU dan juga sebagai ketua MUI Kabupaten Jombang.

3. Karya-Karya

Dalam perjalanan karirnya, Gus Awis telah melahirkan beberapa karya, baik yang berupa bahasa Arab maupun Indonesia. Karya tersebut ada yang berupa artikel yang dimuat dijurnal-jurnal di Indonesia, Sosiolinguistik (UINSA Press, 2013) dan beberapa kitab berbahasa arab, diantaranya sebagai berikut:[3]

a. *Muḥāḍarah fī 'ilmil lughatil ijtimā'iy* (Dar Ulum al-Lughowiyah, Surabaya, 2010).

b. *Jawadul fuṣūlu fī 'ilmil uṣūl*

c. *Mawāridul bayāni fī 'ulūmil qur'ān*

d. *Ṣafā'ul lisān fī i'rābil qur'ān* (Lisan Arabi, 2015)

e. *Irsyādud dirāsīn ilā ijmā'il mufassirīna*

f. *Ilmut tafsīr: Uṣūluhu wa minhājuhu* (Lisan Arabi, 2019)

g. *Jam'ul 'abīri fī kutubit tafsīr* (2 jilid, Lisan Arabi, 2019)

h. *Asy-Syāmil fī balāghatil qur'ān* (3 jilid, 2019)

i. *Hidāyatul qur'ān fī tafsīril qur'ān bil qur'ān*

---

[3]Yayasan Dakwah Lentera Hati Indonesia, "Dr. KH. M. Afifuddin Dimyathi., LC., MA", *Cariustadz. Id*, 2026, https://cariustadz.id/ustadz/detail/Dr-Kh-M-Afifudin-Dimyathi-Lc-MA#:~:text=Di%20antara%20karya%2Dkaryanya%20yaitu,%2C%202019)%2C%20Irsyad%20al%2D (diakses pada 3 April 2026).

j. *Kunūzur raḥmān fī durūsil qur'ān*

B. Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Dalam menyusun kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* Gus Awis menceritakan mengenai latar belakang penyusunannya didasari karena adanya pertanyaan dari salah satu dosen PTAIN yang ada di Jawa Timur, yakni terkait dengan kitab yang membahas tentang balâghah dalam al-Qur'ân secara khusus. Pertanyaan ini timbul karena adanya mata kuliah yang membahas hal tersebut di Program Pasca prodi Ilmu al-Qur'ân dan tafsir. Dari pertanyaan tersebut menginspirasi Gus Awis untuk menyusun kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* yang berisi tentang kajian balâghah yang terdapat dalam al-Qur'ân. Kitab ini disusun ayat per ayat mulai dari al-Fatihah sampai al-Nas.

Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kitab lainnya terkait dengan penyusunannya. Kitab ini berfokus pada aspek balâghah yang terdapat dalam al-Qur'ân yang berbeda dengan kitab lainnya yang berfokus pada istilah balâghah yang kemudian dicontohkan dengan ayat al-Qur'ân. Jadi, harapannya akan mempermudah siapapun yang mencari aspek balâghah yang terdapat dalam al-Qur'ân ayat per ayat.

Tujuan utama Gus Awis dalam menyusun kitab *al-Syâmil Fî Balâghat*

al-Qur'ân adalah untuk mempermudah para pengkaji al-Qur'ân dalam menemukan keindahan *uslub* maupun balâghah yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ân, dan menjadi salah satu referensi mata kuliah Balâghah al-Qur'ân.[4]

2. Deskripsi Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* cetakan ke-3 tahun 2023 yang penulis dapatkan dari meminjam salah satu distributor yang ada di Jombang, Jawa Timur.

Dalam mengkategorikan penulisan kitab, al-Farmawi menggagas metode tafsir dengan empat metode, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *mawdu'i*. Namun, dalam perkembangannya dalam suatu kitab dapat mengandung lebih dari satu metode tafsir. Sebagaimana halnya, kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* terdiri dari metode *tahlili* dan metode *ijmali.* Penggunaan metode *tahlili* ini dibuktikan dengan perkataan dari Gus Awis sendiri dalam *muqaddimah* kitabnya, bahwa metode yang digunakan dalam penulisan kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* adalah *tahlili.* Meskipun demikian penjelasan dalam kitab ini sifatnya umum dan tidak terperinci, sehingga dapat dikategorikan *ijmali.* Metode *ijmali* sendiri merupakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, tanpa uraian panjang lebar, dan

[4]Fatimatul Azizah, *Telaah Terhadap Kitab al-Syāmil*, 15.

sesuai dengan urutan susunan al-Qur'an.[5]

Adapun corak yang digunakan dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* adalah corak tafsir bahasa dan sastra. Hal ini dibuktikan dengan: (1) nama kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*, berdasarkan namanya dapat dilihat dengan erat kaitannya dengan balaghah.(2) dalam hal referensi, beliau banyak merujuk kitab-kitab bidang kebahasaan daripada kitab tafsir. (3) pembahasan dalam kitab ini berfokus pada balaghah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kitab ini merupakan kitab dengan corak tafsir bahasa dan sastra sebagaimana beliau sampaikan dalam *muqaddimah* dari kitab ini.

Adapun deskripsi fisik, bentuk sampul dalam kitab ini adalah *hard cover*, dimana bagian paling atas tertulis *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* dalam bentuk tulisan arab. Dibawahnya tertulis "Dr. Afifuddin Dimyathi Ramli al-Indonisiy"(nama pengarang). Kemudian agak dibawahnya tertulis untuk masing-masing jilid tertulis; الجزء الاول من سورة الفاتحة الى سورة التوبة untuk jilid I, الجزء الثاني من سورة يونس الى سورة السجدة untuk jilid II, الجزء الثالث من سورة الاحزاب الى سورة الناس untuk jilid III. Dibawahnya lagi tertulis kata pengantar yang disampaikan oleh Prof. Dr. Fawzi Abd al-Aziz al-Mishry sebagai Guru Besar Balaghah dan Kritik Sastra di Universitas al-Azhar, Kairo. Dibawahnya tertulis, Dr. Ahmad Darwish Ibrahim Muhammad sebagai Guru Besar di Fakultas Dar al-Ulum, Universitas Kairo. Kemudian yang terakhir tertulis, Prof. Dr. Abd al-Rahim Muhammad al-Kurdi sebagai

[5] Ibid, 55.

Guru Besar Kritik dan Sastra Arab Modern di Universitas Terusan Suez.

Untuk halaman selanjutnya tertulis tentang kewenangan penerbit yang sesuai dengan perlindungan hukum negara. Lalu dibawahnya tercantum tulisan cetakan ketiga tahun 2023. Juga dicantumkan penerbit Dar al-Nibras cetakan Kairo, Mesir.

Keseluruhan halaman Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* berjumlah 515 halaman untuk jilid I, 519 halaman untuk jilid II, 600 halaman untuk jilid III, dan belum termasuk halaman yang tidak diberi nomor halaman.pembatas yang digunakan dalam kitab ini berupa pita kecil berwarna cokelat.

Kitab ini diawali dengan kata pengantar yang disampakan oleh para pakar yang sudah disampaikan diatas. kemudian dilanjutkan dengan *muqaddimah* yang ditulis oleh M. Afifudin Dimyathi:

> "Setelah itu, dapat diketahui bahwa sebaik-baik perbuatan yang dilakukan manusia untuk menghabiskan imr adalah adalah mereka berkhidmah kepada al-Qur'an. Karena, hal itu tidak akan mendatangkan kebathilan dari arah manapun. Dan saya meyakini akan keagungan al-Qur'an sebagai mukjizat. Dari hal inilah, saya mengawili pembelajaran al-Qur'an dari sisi *balāgah*.
>
> Metode yang saya gunakan dalam menyusun kitab ini adalah tahlili, dengan membaca dan mencari ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari sisi *balāgah*nya baik yang berupa bayan, badi', maupun ma'ani. Referensi-referensi yang saya gunakan merujuk pada kitab-kitab terdahulu yang terpercaya yang sesuai dengan urutan ayat dan contoh-contoh agung yang telah dibukakan Allah melalui ilmu *balāgah*. Niat saya dalam menulis kitab ini adalah untuk menunjukkan sisi kebahasaan ayat-ayat al-Qur,an secara sederhana dan tidak bertele-tele dan berbeda dengan

penyampaian *balāgah* pada zaman dahulu. Hal ini dilakukan karena, balāgah dalam al-Qur'an memiliki banyak cabang. Dan saya bergarapa balāgah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat bermanfaat. Dan untuk ini saya berniat untuk membahasnya secara lebih mudah dan gamblang."[6]

Kitab ini diakhiri dengan penutup (*khatimah*) yang isinya sebagai berikut:

"segala puji bagi Allah Swt, Dzat yang telah memberi petunjuk kepadaku untuk menyempurnakan penulisan kitab ini dan dengan hal ini saya menhgarapa ridla Allah baik berupa pahala maupun ampunan dari-Nya. Saya mulai menulis kitba ini pada bulan *Jumad al-Tsani* 1448 H dan selesai pada bulan *Ramadlan* 1449 H. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kitab ini sebagai sesuatu yang murni dari-Nya dan memaklumi segala keterbatas dan kekurangan saya. Dan semoga kitab ini bermanfaat bagi umat Islam. Dan juga semoga juga menjadikannya sebagai tambahan timbangan kebaikan bagiku, orang tuaku, kakek nenenkku, guru-guruku, dan anak-anakku kelak di hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Semogo limpahan rahmat dan keselamatan senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dan untuk penutup, saya mengutip firman Allah dalam surat *al-Saffat* ayat 182 *(Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam)*."[7]

Mengenai daftar isi, dalam kitab ini dicantumkan dibagian akhir dari setiap kitab. Didalamnya tertulis nama surat yang dicari dan nomor halaman yang ditulis dengan angka arab.

karakteristik Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* dapat diketahui penulisannya ditulis secara runtut sesuai dengan mushaf Ustmani yang

[6] "Muqaddimah", dalam M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* Kha'
[7] "*Khatimah*", dalam M Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*, 563.

dimulai dari surat al- Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Setiap awal surat dituliskan nama surat dengan huruf arab. Setiap penulisannya tidak dicantumkan nomor urut surat, *makiyyah/madaniyah*nya, jumlah ayatnya, maupun urutan surat ketika proses pewahyuan.[8]

Selanjutnya, untuk penulisan ayatnya ditulis dibawah nama surat. Surat-surat yang panjang tidak dicantumkan keseluruhan ayat atau hanya beberapa ayat, sedangkan surat-surat yang pendek ditulis secara penuh. Penjelasan yang ditulis dimulai dengan mencantumkan aspek balāghahnya dari masing-masing kata dalam ayat. Kemudian penjelasan lain dicantumkan seperti implikasi makna yang ditimbulkan berikut pengutipan pendapat-pendapat ulama' yang ahli dicantumkan.

Beberapa ciri khas yang terdapat dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* adalah penggunaan bahasa Arab oleh Gus Awis yang notabenenya adalah orang Indonesia. Corak kebahasaan yang kental dan juga pengutipan sumber-sumber dari kitab terpercaya, seperti *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi, *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi , *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Al- Qurtubi, *Al-Kasysyāf* karya Az-Zamakhsyari, *Mafātīḥ al-Gayb* karya Al-Razi, menjadi faktor penting yang menjadi pembeda dari kitab-kitab lainnya dan layak dijadikan pertimbangan sebagai rujukan.

[8] M. Afifudin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 2.

C. *Ījāz* dan *Iṭnāb* Perspektif Afifuddin Dimyathi

Menurut Afifuddin Dimyathi *ījāz* berarti mengungkapkan kalimat dengan kata yang sedikit namun mengandung cakupan makna yang luas.[9] Ia berpendapat bahwa *ījāz* merupakan inti dari ilmu balaghah secara keseluruhan. Al-Qur'an sendiri yang jumlah totalnya hanya 6000-an ayat memiliki struktur yang ringkas, namun secara kualitas makna mampu mencakup segala hal sehingga memicu lahirnya karya-karya tafsir yang tebal dan berlapis-lapis.

Ījāz sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *Ījāz bi Ḥażf* dan *Ījāz al-Qaṣr*. *Ījāz bi Ḥażf* adalah penerapan *ījāz* yang dilakukan dengan cara membuang kalimat atau unsur kata tertentu berdasarkan indikasi konteksnya (*siyaq*).[10] Di dalamnya secara masif al-Qur'an membuang komponen sintaksis untuk memadatkan kalimat, dan memicu kerja nalar pendengar dan memperluas kajian semantiknya. Adapun *Ījāz al-Qaṣr* adalah meringkas suatu pesan tanpa ada elemen yang dibuang, melainkan murni menggunakan redaksi yang pendek namun memiliki kandungan makna yang sangat padat, luas, dan berlapis.[11]Di dalamnya secara masif al-

---

[9] Pondok Njoso, "*Pengajian Kitab al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân ke-1- Dr. KH. Afifuddin Dimyathi*,"Youtube, 08 Desember 2020, video, 4.35, https://youtu.be/oKV0YXSCwrg?si=ANKDcs9wXNi0nhsZ

[10]Pondok Njoso, "*Pengajian Kitab al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân ke 3-Dr. KH. Afifuddin Dimyathi*", You Tube, 25 Februari 2021, video, 8. 30, https://youtu.be/nttQbKTDAtE?si=8WPVJ0Mc5GsEnHA6

[11] Pondok Njoso, "*Pengajian Kitab al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân ke 7-Dr. KH. Afifuddin Dimyathi*", You Tube, video, https://youtu.be/-i9WXGkbgW8?si=oBv0a8vlxw4Q1Csx

Qur'an membuang komponen sintaksis untuk memadatkan kalimat, dan memicu kerja nalar pendengar dan memperluas kajian semantiknya.

a. Menurut Afifuddin Dimyathi, *iṭnāb* berarti mendatangkan kalimat di dalam struktur ayat yang sebenarnya secara makna dasar sudah tercukupi untuk memperoleh faidah tertentu.[12] Jika lafadz tambahan tersebut ditiadakan, struktur kalimat secara substansi leksikal tidak akan rusak, namun keberadaan memberikan faidah kedalaman informasi yang disesuaikan dengan tuntutan situasi pembicaraan. Adapun, pembagian *iṭnāb* adalah ***Żikr al-Khāṣ*** *ba'da* ***al-'Ām, Żikr al-'Ām ba'da al-Khāṣ,*** *Al-Īḍāḥ ba'da al-Ibhām, Takrīr, I'tirāḍ, Īghāl, Taż-yīl, Iḥtirās,* ***Tatmīm.***

D. *Ījāz* dan *Iṭnāb* Surat ar- Rahman dalam Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân.*

Surat ar-Rahman merupakan surat dalam al-Qur'an yang memiliki arti Yang Maha Pengasih. Surat ini memiliki 78 ayat dan termasuk dalam kategori surat Makiyyah berdasarkan jumhur ulama'. Meskipun demikian, ada beberapa ulama' yang berpendapat bahwa surat ar-Rahman termasuk dalam surat Madaniyyah kecuali ayat 29, seperti riwayat dari Ibnu Mudawaih dari Abdullah bin Zubair dan Ibnu an-Nuhas dari Ibnu Abbas.[13] Surat ini berisi tentang kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dan juga

---

[12] Pondok Njoso, "*Pengajian Kitab al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân ke 4-Dr. KH. Afifuddin Dimyathi*", You Tube, 15 Maret 2023, video, 9. 19, https://youtu.be/WJkLkdPhJC4si=kQjey7ylLLxdtqA2

[13]Sun Dina Sabila Naja, "Peran Penting Ilmu Bayan Dalam Memahami Keindahan al-Qur'an: Analisis Majaz Dalam QS. ar-Rahman", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA) 04,* no.01(2025): 67.

rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* Gus Awis menafsirkan surat ini dengan pendekatan balaghah dan secara umum memberikan penjelasan tafsirnya . Berikut ini adalah tabel yang memuat sisi *ījāz* dan ***Iṭnāb* sekaligus tafsirnya** yang tercantum dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân:*

1. *ījāz*

Kategori *Ījāz*	Ayat	Redaksi Ayat	Tafsir Ayat
Ījāz bi Ḥażf al-Maf'ūl awwal	2	عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ	*Ījāz bi Ḥażf al-Maf'ūl awwal* karena maknanya sudah menunjukkan hal tersebut, karena nikmat yang dimaksud terletak pada esensi pengajaran itu sendiri bukan pada seseorang yang diajari secara khusus dan mengabaikan yang lain.
Ījāz bi Ḥażf al-Maf'ūl aṡ-Ṡānī	29	يَسْـَٔلُهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ	Terdapat *ījāz bi ḥażf al-maf'ūl aṡ-ṡānī* dari kata kerja "*yas'alu*". Tujuannya adalah untuk generalisasi dan pengangungan. Hal itu dilakukan agar mencakup segala sesuatu yang dimohonkan oleh setiap makhluk yang meminta. Dan penggunaan kata kerja *fi'il Mudhari'* menunjukkan makna keberlangsungan yang terus menerus diperbarui dan tidak pernah terputus.
Ījāz bi Ḥażf	56	فِيْهِنَّ قٰصِرٰتُ	Terdapat *ījāz* dengan cara menghapus sesuatu yang disifati (*al-mauṣūf*) dan

al-Mauṣūf		الطَّرْفِ	menetapkan kata sifatnya saja. Karena mereka membatasi pandangan mata mereka hanya kepada suami-suami mereka, sehingga mereka tidak memandang kepada laki-laki selain mereka.
Ījāz al-Qaṣr	64	مُدْهَآمَّتَانِ	**Terdapat** *Ījāz al-Qaṣr*, disebutkan dalam kitab Al-Burhan:"*Maknanya adalah dua surga yang tampak menghitam karena saking pekatnya warna hijau*"

2. *iṭnāb*

Kategori *Iṭnāb*	Ayat	**Redaksi Ayat**	**Tafsir Ayat**
Iṭnāb bi *at-Tikrār*	13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77	فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ	**Merupakan kalimat tanya yang bermakna celaan dan peringatan keras. Dan di dalam surat ini terdapat gaya bahasa** *at-Tikrār*, dimana ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali. Abu Hayyan berkata dalam kitab tafsirnya: "*Pengulangan yang terjadi pada setiap heda ini berfungsi untuk penegasan (Ta'kīd),menyadarkan* ***(Tanbīh), dan menggerakkan hati*** *(taḥrīk).*"
Iṭnāb *al-* ***Tatmīm*** *wa al-Iḥtirās*	56	وَلَا جَآنٌّ	Terdapat keindahan seni ***Tatmīm*** **dan** *Iḥtirās.* Disebutkan dalam kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir: "Dan firman-Nya: 'dan tidak pula oleh jin' merupakan* ***Tatmīm*** *dan Iḥtirās yang melatarbelakanginya*

			adalah bahwa surga merupakan tempat balasan pahala bagi orang-orang saleh dari kalangan manusia maupun jin. Maka ketika kata 'manusia' disebutkan, muncul asumsi/dugaan keliru bahwa bidadari itu mungkin saja disentuh golongan jin. Maka Allah menepis dugaan keliru tersebut dengan menghadirkan Iḥtirās."
Iṭnāb *al-khāṣ ba'da al-'ām*	68	فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَّنَخْلٌ وَّرُمَّانٌ	Terdapat gaya bahasa '*aṭf al-khāṣ ba'da al-'ām* dan keduanya dipisah dengan huruf *waw* untuk mengkhususkan keutamaan serta kelebihan yang dimiliki keduanya. Sehingga dalam firman tersebut mengandung unsur *Ikhtisash* dimana penyebutan kurma dan demilam ini dikhususkan sebagai bentuk peringatan atas keutamaan dan kemuliaan dua buah tersebut di atas buah-buahan yang lain secara keseluruhan.

BAB IV

ANALISIS *ĪJĀZ DAN IṬNĀB* SURAT AR-RAHMAN DALAM KITAB *AL-SYÂMIL FÎ BALÂGHAT AL-QUR'ÂN*

A. *Ījāz* Dan *Iṭnāb* Surat ar-Rahman dalam Kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*

Gus awis memberikan penafsiran yang detail terhadap ayat-ayat *ījāz* dan *iṭnāb* yang terdapat dalam surat ar-Rahman. Sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu ayat yang mengandung *ījāz* dan *iṭnāb* ada 37 ayat; yaitu pada ayat ke 2, 29, 56, 64 berupa *ījāz* dan ayat ke 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 56, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 68, 69, 71, 73, 75, dan 77 berupa *iṭnāb.* Pada setiap ayat Gus Awis menunjukkan *ījāz* dan *iṭnāb* berdasarkan kategorinya, kemudian memberikan tafsirnya secara umum ataupun mengutip pendapat ulama' terdahulu mengenai *asrar* yang terkandung dalam penggunaan *ījāz* dan *iṭnāb* tersebut.

Secara garis besar, Gus Awis berpendapat bahwa *ījāz* berarti mengungkapkan kalimat dengan kata yang sedikit namun mengandung cakupan makna yang luas.[1] Sedangkan *iṭnāb* berarti mendatangkan kalimat di dalam struktur ayat yang sebenarnya secara makna dasar sudah tercukupi untuk

[1] Pondok Njoso, "*Pengajian Kitab al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ân ke-1- Dr. KH. Afifuddin Dimyathi,*"Youtube, 08 Desember 2020, video, 4.35, https://youtu.be/oKV0YXSCwrg?si=ANKDcs9wXNi0nhsZ

memperoleh faidah tertentu.[2] Faidah ini sangat beragam dan detail yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

3. *Ījāz*

Ījāz yang terdapat dalam surat ar-Rahman terdapat dalam ayat 2, 29, 56, dan ayat 64. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat *ījāz bi ḥażf al-maf'ūl* , *ījāz bi ḥażf al-maf'ūl aṡ-ṡānī, ījāz bi ḥażf al-mauṣūf, ījāz al-qaṣr. Pertama, ījāz* yang membuang maf'ul tercantum dalam ayat 2:

عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ{2}

Artinya: (*Tuhan*) *Yang telah mengajarkan al-Qur'an.*

Dalam ayat ini, kata kerja عَلَّمَ semestinya membutuhkan dua objek (*maf'ūl*), karena kata kerja tersebut masuk dalam kategori kata kerja yang bertransitif ke dua objek. Objek yang pertama berupa pihak yang diberi pengetahuan dan untuk objek yang kedua adalah apa yang diajarkan. Dalam ayat ini, susunan kalimat yang dihilangkan berupa objek yang pertama. Penghilangan ini terjadi karena makna keseluruhannya telah dipahami.[3] Pemahaman ini lahir dari sifat al-Qur'an itu sendiri yang diturunkan untuk seluruh alam sebagaimana yang termaktub dalam surat at-Takwir ayat 27:

---

[2] Pondok Njoso, "*Pengajian Kitab al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân ke 4-Dr. KH. Afifuddin Dimyathi*", You Tube, 15 Maret 2023, video, 9. 19, Https://youtu.be/WJkLkdPhJC4si=kQjey7ylLLxdtqA2

[3] M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 295.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِينَ

Artinya: *Al-Qur'an itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam*

. Pendapat lain mengatakan bahwa pembuangan yang terdapat dalam ayat ini adalah objek yang kedua.[4] Namun, intinya memiliki kesamaan bahwa yang dihilangkan adalah objek yang berupa pihak yang diberi pengajaran. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa objek kedua yang dimaksud adalah Rasulullah SAW, yang mendapat pengajaran langsung dari Allah, kemudian disampaikan kepada seluruh makhluk.

Kedua, ījāz bi ḥażf al-maf'ūl aṡ-ṡānī yang terdapat dalam ayat 29:

يَسْـَٔلُهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ

Artinya: *"apa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya"*

Ayat diatas mengandung unsur *ījāz* dengan menghapus objek yang kedua (*maf'ūl aṡ-ṡānī*) dari kata يَسْـَٔلُ (memohon/meminta). Pembuangan ini berfungsi untuk generalisasi dan pengagungan.[5] Pembuangan ini terjadi karena, Objek pertama berupa Allah yang ditulis menggunakan kata ganti *hu*, objek yang kedua yang dihapus adalah apa yang diminta tidak dicantumkan dalam ayat ini. Pembuangan ini dapat dipahami karena makhluk hidup memiliki kebutuhan yang tidak terbatas, sehingga tidak perlu disebutkan. Senada dengan hal ini, Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa pembuangan ini memiliki faidah generalisasi permintaan dan makhluk,

[4] Mufti Muhammad Shafi, *Ma'arif-ul-Quran,* Tafsir Surat ar-Rahman Ayat 2, diakses dari quran.com pada 13 April 2026.

[5] M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 299.

mulai dari terbitnya matahari hingga terbenamnya.[6]

Ketiga, Ījāz bi Ḥażf al-Mauṣūf yang terdapat dalam ayat 56 yang berbunyi:

فِيْهِنَّ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِۙ{56}

Artinya: "*Didalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya,…"*

Ayat 56 ini, mengandung *ījāz* dengan cara membuang sesuatu yang disifati (*mauṣūf*) dan menetapkan kata sifatnya saja.[7] Pembuangan ini terjadi dikarenakan, subjek yang disifati tidak disebutkan secara eksplisit sebelum kata sifat tersebut sehingga menjadi ringkas. Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa sesuatu yang disifati yang dibuang dalam ayat ini adalah wanita-wanita (*nisa'*). Pembuangan *mauṣūf* disini berfungsi untuk fokus pada sifat yang disebutkan dan kesempurnaanna ang didukung dengan penggunaan *idhafah* pada lafadz قٰصِرٰتُ الطَّرْفِۙ, mengandung kekayaan makna.[8]

ketiga, Ījāz al-Qaṣr merupakan *ījāz* jenis lain yang tidak ada pembuangan kata atau kalimat, akan tetapi menggunakan kata yang ringkas dan padat tetapi memiliki makna yang luas. *Ījāz* jenis ini terdapat dalam ayat 64, yang berbunyi:

---

[6] Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, diakses melalui aplikasi Quran, pada 14 April 2026.
[7] M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 302.
[8] Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

مُدۡهَآمَّتَانِ{64}

Artinya: "*keduanya berwarna hijau kehitam-hitaman.*"

Ayat 64 ini menunjukkan adanya *ījāz* yang menggunakan kata yang singkat namun padat makna yang ditandai dengan penggunaan redaksi yang sangat singkat atau kata tunggal, namun mengandung cakupan makna yang luas. Gus Awis menukil pernyataan dalam kitab al- Burhan bahwa makna dari lafadz tersebut berarti dua (surga) yang warnanya tampak hitam karena saking hijaunya.[9] Ibnu Abbas dan selainnya menegaskan bahwa maknanya adalah dua (surga) yang sangat hijau karena pengairannya yang melimpah.[10] Menurut mujtahid makna dari ayat tersebut adalah "menghitam".

Lafadz **مُدۡهَآمَّتَانِ** sendiri berasal dari الدُّهْمَةُ yang artinya hitam. Orang Arab biasanya meyebutkan "hitam" jika ada sesuatu yang warnanya hijau tua. Dikatakan فرس ادهم (kuda hitam), بعير ادهم (unta hitam) dan ناقة دهماء (unta betina hitam), maksunya warnanya menjadi gelap hingga menghilangkan warna putih yang ada didalamnya. Desa-desa yang berada di wilayah Irak dinamakan dengan "sawad" (Negeri Hitam) karena disana banyak tumbuhan hijau. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata dalam ayat ini menggambarkan adanya kesuburan,

[9] M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 303.
[10] Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir.*

keindahan pemandangan yang memanjakan mata bagi penghuninya sekaligus estetika sastra dalam al-Qur'an.

4. *Iṭnāb*

Surat ar-Rahman mengandung tiga jenis *iṭnāb,* yaitu *iṭnāb bi at-tikrār, 'aṭf al-khāṣ ba'da al-'ām, iṭnāb bi al-iḥtirās.* Ketiga jenis tersebut tersebar dalam 33 ayat, yaitu ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77 (*iṭnāb bi at-tikrār*), ayat 56 masuk kategori *iṭnāb 'aṭf al-khāṣ ba'da al-'ām,* dan terakhir ayat 68 masuk kategori *iṭnāb bi al-iḥtirās.*

Pertama, iṭnāb bi at-tikrār merupakan jenis *iṭnāb* yang banyak tercantum dalam surat ar-Rahman, terdiri dari 31 ayat yang keseluruhannya berbunyi:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: "*Karunia Tuhanmu yang mana yang kalian berdua (jin dan manusia) dustakan?*"

Dalam ayat ini terdapat *iṭnāb* yang berupa pengulangan ayat, karena pengulangan ayat ini terjadi sebanyak 31 kali dengan tempat ayat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Gus Awis sependapat dengan Abu Hayyan yang menyatakan pengulangan dalam ayat ini bergungsi sebagai penguat (***Ta'kīd***), peringatan (***Tanbīh***), dan menggugah (*tahrik*).[11] Lebih lanjut, Ibnu 'Asyur

[11] M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 304.

menjelaskan bahwa pengulangan tersebut bukan sekedar pengulangan belaka (*at-tikrār*), tetapi lebih tepat disebut sebagai perincian (*at-ta'dad*), karena pengulangan ini tujuannya bukan hanya pada penekanan semata.[12] Sedangkan al-Husain bin al-Fadhl berpendapat bahwa pengulangan tersebut berfungsi untuk mengusir kelalaian dan menguatkan argumentasi. Gaya bahasa seperti ini juga sering ditemukan dalam syair-syair orang Arab dan perkataan mereka. Seperti yang pernah dikatakan oleh Muhalhil bin Rabi'ah, saat meratapi saudaranya:

على ان ليس عدلا من كليب اذا طرد اليتيم عن الجزور...

"Seolah-olah tidak ada keadilan (yang sebanding) dengan Kulaib jika sang yatim diusir dari unta yang disembelih..."

Dalam perkataannya, Muhalhil mengucapkan baris pertama (*hemistich*) ini sebanyak delapan kali sebagai bentuk untuk menujukkan kedukaan yang mendalam. Begitupula, dengan yang dikatakan oleh al-Harist bin 'Iyad, yang mengatakan *" Dekatakan padaku kuda an-Na'amah",* ketika ia hendak pergi berperang karena keseriusannya dalam berperang. Dari Hal ini dapat disimpulkan, bahwa pengulangan yang terdapat dalam surat ar-rahman jauh lebih berhak untuk tujuan yang lebih mulia, yakni sebagai sarana untuk mengingat nikmat Allah.

Berbeda pendapat dengan ulama-ulama yang telah disebutkan, Yunan Yusuf menyatakan bahwa tujuan dari pengulangan (*at-tikrār*) yang terdapat

[12] Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

dalam ayat-ayat ini adalah penejelasan tentang nikmat-nikmat tertentu, sekaligus menjadi pemisah antara dua nikmat yang agung.[13] Sehingga dalam menfasirkan surat ini, Yunan Yusuf menggabungkan ayat *fabiayyi ālā'irobbikumā tukażibān* pada setiap pengulangan dengan ayat-ayat sebelumnya sebagai kesatuan yang utuh serta menetapkan tema berlandaskan dengan konteks-konteks yang tercantum dalam ayat sebelumnya.

Ketiga, iṭnāb bi al-iḥtirās dan *tatmīm* yang terdapat dalam surat ar-Rahman ayat 56 yang berbunyi:

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ{56}

Artinya: "*Dikeduanya terdapat dara-dara suci yang menundukkan pandangan, tidak ada manusia atau jin pernah menjamah mereka sebelumnya.*"

Dalam ayat 56 ini, terdapat *iṭnāb* yang berupa *tatmīm* (penyempurnaan) dan *iḥtirās* (penjagaan). *Iṭnāb tatmīm* ditunjukkan dalam lafadz وَلَا جَآنّٞ sebagai bentuk penyempurnaan lafadz sebelumnya berupa إِنسٞ . Kemudian dijelaskan dalam kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir* bahwa lafadz tersebut merupakan bentuk *iṭnāb* didorong oleh fakta dengan adanya surga sebagai negeri pahala bagi golongan manusia maupun jin yang saleh.[14] Sehingga lafadz tersebut juga mengandung fungsi penyempurnaan ayat yang

[13] Lifia Ananda Putri, "*Tikrar Dalam Surat Ar-Rahman (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf dalam Tafsir Hikmatun Balighah)*" (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2023), 69.
[14] M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 302.

disampaikan, karena penghuni surga memiliki penghuni dari golongan manusia dan jin. Jika penyebutan ini disebutkan hanya salah satu saja (manusia) tanpa yang lain (jin), maka penghuni surga akan terkesan hanya manusia saja.

Iṭnāb jenis lain yang terkandung dalam lafadz وَلَا جَآنٌّ adalah *iḥtirās* atau lafadz yang dicantumkan untuk menghindari kesalahpahaman makna. Hal ini dikarenakan adanya lafadz اِنْسٌ (manusia) yang dapat menimbulkan kemungkinan munculnya anggapan (*tawahhum*) bahwa golongan jin dapat menyentuh bidadari. Sehingga, kemungkinan tersebut dihindari dengan adanya *iḥtirās* tersebut.[15]senada hal tersebut, al-Alusi menegaskan pendapat ini dengan menyatakan bahwa bidadari yang dimaksud dalam ayat ini memiliki kesucian yang absolut karena lafadz يَطْمِثْهُنَّ memiliki akar kata الطمث yang menandakan status keperawanan baik dari kalangan manusia maupun jin.[16]

Keempat, iṭnāb al-Khāṣ ba'da al-'Ām yang berarti lafadz yang khusus dicantumkan setelah lafadz yang umum. *Iṭnāb* jenis ini terdapat dalam ayat 68, yang berbunyi:

فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَّنَخْلٌ وَّرُمَّانٌۚ{68}

[15]Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

[16] Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Shawah at-Tafasir* , diakses melalui aplikasi *Shawah at-Tafasir*, pada tanggal 20 April 2026.

Artinya: ***didalam kedua surga itu terdapat buah-buahan, pohon kurma, dan delima.***

Dalam ayat ini mengandung gaya bahasa penyebutan *al-Khāṣ ba'da al-'Ām* (penyebutan yang khusus setelah hal yang umum). Penyebutan ini dapat dilihat dengan mendahulukan kata فَاكِهَةٌ (buah-buahan) baru kemudian menyebutkan kata نَخْلٌ وَّرُمَّانٌ (Kurma dan delima)setelahnya. Kurma dan Delima disebutkan tersendiri untuk mengistimewakan karena memiliki kelebihan dan keutamaan.[17] Penyebutan yang terpisah ini juga sebagai bentuk penghormatan terhadap satuan nikmat di dua surga.[18] Sebagaimana tercantum dalam firmanya:"*(malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasulnya-Nya, Jibril dan Mikail)"*[AL-Baqarah:98], yang menyebutkan Jibril dan Mikail secara tersendiri sebagai bentuk penghormatan.

B. Implikasi Makna dari *Ījāz* dan *Iṭnāb* Terhadap Penafsiran Surat ar-Rahman[19]

Keindahan bahasa memiliki elemen krusial yang mesti dipenuhi dalam sebuah kalam. Elemen tersebut adalah keindahan lafadz serta nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Sehingga, makna yang terkandung di dalam lafadz juga menjadi unsur penting untuk menciptakan keindahannya. Dalam kaidah *naẓm*, al-Jurjani berpendapat bahwa unsur keindahan diperkuat dengan adanya unsur makna dan lafadz. Jika, hanya mengedepanakan salah satunya saja, maka

---

[17] M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 303.
[18]Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

perlu untuk diperbaiki kembali.[20]

Dalam dunia penafsiran, pemahaman akan balaghah sangat diutamakan untuk menemukan kedalaman makna dari pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.[21] Pemahaman akan gaya bahasa ini, akan memperkaya tafsir dan makna terhadap ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur,an. Seperti, nikmat-nikmat Allah, keindahan surga, dan keindahan isinya kepada manusia maupun jin. Sehingga, unsur bahasa ini memiliki peran besar untuk menginternalisasi pesan terhadap yang membacanya.

Dalam kitabnya, Gus Awis telah menuliskan sisi balaghah al-Qur'an, yang tentunya memuat makna rahasia yang terkandung di dalamnya. Penulis tertarik untuk menggali implikasi makna yang ditimbulkan dari keberadaan *ījāz* dan *iṭnāb* dalam surat ar-Rahman. Adapun implikasi maknanya ialah sebagai berikut:

عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ{2}

Artinya:"*Yang telah mengajarkan al-Qur'an*"

Dari *Ījāz bi Ḥażf al-Maf'ūl* yang terdapat dalam ayat di atas menggambarkan tentang kenikmatan dalam pengajaran itu sendiri, bukan pengajaran yang dikhususkan pada orang tertentu saja.[22] Sehingga, sifat

[20]Abu Bakar Abdul Qadir bin Abdir Rahman bin Muhammad al-Jurjani, *Asrar al-Balaghah* (Cairo: Dar al-Madany, 1991), 350.

[21]Anwar Sidik, Rizka Sari,"Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Thawalib 6*, no. 03(2025): 285.

[22]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 295.

pengajaran itu bersifat umum bagi seluruh makhluk. Hal ini yang juga menjadi tujuan dari al-Qur'an, yaitu memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk ciptaan Allah, serta memberi pelajaran tentang akhlak yang baik dan kebaikan dalam beramal. Pembuangan ini, menunjang peran argumentatif wahyu yang menarik perhatian pendengar agar lebih berfokus dengan pengajaran al-Qur'an daripada memperdebatkan siapa penerimanya.

Ayat ini juga menunjukkan tentang kenikmatan terdahsyat yang diberikan kepada manusia, yakni nikmat kebermanfaatan al-Qur'an bagi umat manusia. Kenikmatan ini juga mencakup pengajaran-Nya berupa lafadz-lafadz al-Qur'an, makna-maknanya, serta jaminan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya.[23]Dari sini juga menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah mereka yang tersentuh dengan pengajaran al-Qur'an dan al-Qur'an sendiri bukanlah teks biasa, melainkan instrumen pembentuk kemanusiaan.

يَسْـَٔلُهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَاْنٍ{29}

Artinya: "*Apa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya, setiap hari Dia selalu dalam kesibukan*"

Ayat ini mengandung *ījāz bi ḥażf al-maf'ūl aṡ-ṡānī* yang menunjukkan generalisasi dan pengagungan. Generalisasi ini dimaksudkan agar mencakup seluruh permintaan dari peminta.[24] Mereka meminta pertolongan-Nya, baik dengan kesadaran maupun terpaksa. Mereka meminta rezeki, kesehatan,

[23]As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan,* Tafsir Surat ar-Rahman Ayat 2, diakses dari Qur'an.com pada 22 April 2026.

[24]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân,* 299.

kesejahteraan, dan kenyamanan di dunia.[25] Di akhirat, mereka membutuhkan ampunan, rahmat, dan surga. Hal ini membuktikan *absolute dependecy* (ketergantungan mutlak) semua makhluk kepada Sang Khalik atas segala kebutuhannya.

Disamping itu, pengagungan juga menjadi maksud pembuangan yang terdapat dalam ayat diatas. Pengagungan ini mengandung makna kebesaran urusan-Nya atas semua makhluk. Hal ini juga mengarahkan pembaca untuk membayangkan kebesaran-Nya dengan membuang detail permintaan. Sehingga, ayat ini juga menunjukkan kekayaan mutlak dari selain-Nya dan selain-Nya membutuhkan-Nya.[26] Bahkan, kebutuhannya selalu terbarukan dan berkesinambungan. Allah senantiasa menciptakan individu-individu baru dan melenyapakan yang lain, mendatangkan suatu kondisi dan menghancurkan kondisi yang lama, sesuai dengan iradah-Nya dengan landasan hikmah yang mendalam.

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ{56}

Artinya: "*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.*

Dari ayat ini mengandung *ījāz bi Ḥażf al-mauṣūf* , yang mana hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan sifat dari bidadari-bidadari surga yang membatasi pandangan mereka hanya untuk suami-suami mereka, sehingga

[25]Mufti Muhammad Shafi, *Ma'arif al-Qur'an*.

[26] Muhammad Sayyid Tanthawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim,* Tafsir Surat ar-Rahman ayat 29, diakses dari aplikasi Qur'an.com, pada 22 April 2026.

mereka tidak melihat selain dari suaminya saja.[27]Pembuangan yang diasumsikan sebagai bidadari/wanita ini digunakan sebagai bentuk pengagungan dengan langsung menyuguhkan sifat utamanya yang menundukkan pandangan. Sifat ini memberikan kesan pembaca akan kesetiaan dan terjaganya pandangan telah melekat dan identik, sehingga pembuangan subjeknya sudah dapat dipahami.

Tak hanya itu, penggunaan susunan kalimat yang berupa *idhafah* menjadikan ayat tersebut memiliki kekayaan makna. Kekayaan tersebut tidak hanya kecantikan visual saja, tetapi juga meliputi kecantikan karakter. Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa pembuangan dalam kalimat tersebut memberikan ketegasan bahwa makhluk yang disebut memiliki karakter kemanusiaan yang sempurna dengan versi jauh lebih mulia di surga.[28]secara interpretatif, “*yang membatasi*” ini memberikan bayangan tidak adanya kecemburuan atau keinginan untuk memandang yang lain. Ibnu Katsir juga menambahkan, bahwa mereka juga tidak melihat seorang pun yang lebih tampan dari pasangan mereka sendiri di surga itu.[29]Sehingga, karakter tersebut memberikan kedamaian psikologis *(peace of mind)* bagi pasangan-pasangan yang berada di surga.

مُدْهَآمَّتَانِ{64}

Artinya: “*keduanya berwarna hijau kehitam-hitaman*”

---

[27]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur’ân*, 302.

[28]Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

[29]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surat ar-Rahman*, hlm. 636. https://www.scribd.com/doc/53348250/Tafsir-Ibnu-Katsir-Surat-Ar-Rahman (diakses pada 23 April 2026)

Ayat diatas mengandung *ījāz al-qaṣr,* dimana penggunaan bahasa tersebut menggambarkan indikator kualitas dari kesuburan ekstrem, yitu dua surga yang tampak menhitam saking hijaunya.[30] Makna hitam disini bukanlah berarti pigmen hitam, melainkan efek optik dari warna hijau yang sangat pekat. Ini menandakan, surga memiliki gambaran suplai air yang tidak terbatas sehingga pepohonan yang warnanya hijaujika terairi dengan baik, daun-daunnya akan semakin pekat mendekati hitam. Efisiensi bahasa ini juga memaksa pembaca untuk membayangkan sebuah taman yang rimbun sehingga cahaya matahari tidak bisa menembusnya, sehingga menciptakan argumen yang menggambarkan keindahan surga yang tak terlukiskan.

Dari ayat ini juga memberikan legitimasi budaya dengan adanya suatu daerah di Iran yang bernama "*sawad al-Iraq*" yang menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak terlepas dari budaya dan geografis suatu bangsa yang terjadi saat itu. Qatadah berkata bahwa ayat ini menggambarkan dua surga yang hijau karena pengairan lagi lembut (segar) dan tidak diragukan lagi keasrian dahan-dahan pepohonannya yang saling menjalin satu sama lain.[31]

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: "*Maka, nikmat Tuhanmu mana lagi yang kalian berdua dustakan?*"

Dalam ayat diatas mengandung *iṭnāb bi at-tikrār,* Gus Awis berpendapat bahwa pengulangan tersebut berfungsi sebagai penguatan *(Ta'kīd,*

[30]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*, 303.
[31]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surat ar-Rahman.*

penjelasan (***tanbīh***), dan penggugah perasaan (*taḥrīk*).[32] Penguatan (*Ta'kīd*) disini maksudnya digunakan sebagai strategi untuk memperkuat narasi sehingga pesan meresap ke dalam jiwa. Hal ini juga didukung lewat penggunaan kiasan bahwa kata "pendustaan" diartikan sebagai syirik kepada Allah dalam hal ketuhanan.[33]Dari hal tersebut, celah untuk berbuat kesyirikan, ketidak tahuan, kelupaan akan semakin mengecil dengan adanya pengulangan sebanyak 31 kali.[34] Pun, semakin banyak nikmat Allah yang dipaparkan, semakin panjang pula "dakwaan" yang akan diterima jika manusia masih berbuat syirik/mendustakan nikmat Allah.

Fungsi selanjutnya dari pengulangan ini adalah sebagai penjelasan (***tanbīh***), dimana jika ayat tersebut diulang, maka setelahnya akan ada perincian akan nikmat Allah kepada manusia. Nikmat Allah disini mencakup nikmat Allah di tingkatan langit dan bumi, penciptaan, tempat terbit dan terbenamnya matahari, bertemunya dua lautan, hukum alam, hingga ganjaran di akhirat kelak. Lebih lanjut, Yunan Yusuf menafsirkan setiap pengulangan ayat secara detail dan rinci berisikan nikmat dunia yang diulang sebanyak lima belas kali dan nikmat akhirat sebanyak enam belas kali.[35]Dari hal tersebut, dapat dimengerti jika semua kesulitan yang ada di dunia akan bersanding dengan kenikmatan-Nya di akhirat kelak yang jauh lebih banyak.

---

[32]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*, 304.

[33] Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

[34]Imam Jalaludin al-Mahlly dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalyn Surat ar-Rahman,*Tafsir Surat ar-Rahman , diakses dari aplikasi Quran.com, pada 24 April 2026.

[35]Lifia Ananda Putri, *Tikrar Dalam Surat ar-Rahman*, 77.

Fungsi terakhir dari pengulangan ayat-ayat disini adalah sebagai penggugah perasaan *(taḥrīk)*. Ibnu ‘Asyur manggunakan istilah تعريض بهم yang berarti sebagai sindiran halus namun tajam.[36] Dimana istilah itu digunakan sebagai sindiran bagi mereka yang mempersekutukan Allah dan menyembah berhala yang tidak memberi nikmat apapun. Hal inilah yang dapat menggugah perasaan malu dan rasa bersalah bagi yang melakukannya.

Dalam menjelaskan pengulangan tersebut, Ibnu Katsir menukil sebuah riwayat dari Imam Ahmad yang bersymber dari Asma’ binti Abu Bakar, bahwa Rasulullah SAW., membacakan ayat *fabiayyi ālā’irobbikumā tukażibān* di dekat Ka’bah sebelum diperintahkan berdakwah secara terang-terangan.[37] Pendapat lain, dari Mujahid dan ulama’ lain menyatakan bahwa nikmat-nikmat tersebut tampak nyata, sehingga kalian tidak bisa mengingkari atau menampiknya karena nimat tersebut meliputi kalian. Dari riwayat tersebut, dapat dilihat adanya dampak menggugah perasaan yang menciptakan kerendah hatian karena banyaknya nikmat yang di depan mata sekaligus adanya kekuatan persuasif bagi siapapun yang mendengarnya, termasuk kaum musyrik di Makkah.

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ{56}

Artinya: *“di dalam surga itu ada bidadari-bidadari ang membatasi pandangan, yang sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia dan jin ”*

[36]Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

[37]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir Surat ar-Rahman Ayat 16, dikutip dari aplikasi Quran.com, pada 24 April 2026.

Ayat diatas mengandung *iṭnāb bi al- tatmīm wa al-iḥtirās,* Gus Awis berpendapat bahwa penggunaan kalimat ini memberi makna bahwa surga merupakan ganjaran bagi manusia dan jin yang berbuat baik.[38] Dhamrah bin Habib berpendapat bahwa bidadari yang sejenis manusia untuk golongan manusia, dan bidadari yang sebangsa jin juga untuk golongan jin.[39]Ayat inilah yang menjadi landasan argumen Dhamrah, bahwa jin juga mendapatkan pahala. pernyataan ini juga menjadi tanda bahwa jin juga termasuk makhuk mukallaf sebagaimana manusia, sehingga penebutan kalimat ini menjadi tangga kesempurnaan dari persentuhan manusia dan jin.

Penggunaan kalimat ini juga menandakan kesucian yang mutlak bidadadari yang tidak tersentuh baik dari golongan manusia maupun golongan jin. Imam Qurthubi menukil pendapat Mujahid yang menyatakan bahwa Allah menurunkan ayat ini untuk mensifati bidadari surga dengan ayat ini dan sebagai pemberitahuan bahwa terkadang wanita dari bani Adam bisa tersentuh oleh jin, sedangkan wanita di surga benar-benar bersih dari kekurangan tersebut.[40] Hal ini dapat disimpulkan bahwa bidadari adalah makhluk dengan penciptaan yang sama sekali baru dan eksklusif, yang tidak tersentuh oleh dimensi manapun. Mereka adalah perempuan suci yang selalu menundukkan pandangan, tidak pernah melihat leaki lain selain suaminya, senantiasa merindukan suami mereka setiap saat, dan dengan keelokan dan tempat yang terhormat, para bidadari

[38]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*, 302.

[39] Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Tafsir Surat ar-Rahman Ayat 56, diakses dari aplikasi Quran.com, pada 26 April 2026.

[40]Ibid.

tersebut seakan-akan terbuat dari yaqut dan marjan.[41]

Dalam kalimat ini juga mengandung *al-Iḥtirās,* dimana jika penyebutan lafadz "manusia" saja, akan menimbulkan adanya asumsi bahwa barangkali ada jin yang pernah menyentuh mereka.[42]Muqatil berkata mengenai firman Allah: "*Belum pernah disentuh oleh manusia dan tidak pula oleh jin*": karena para wanita tersebut diciptakan di dalam surga.[43] As- Sa'bi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mereka wanita-wanita yang belum pernah di sentuh dalah mereka yang diciptakan kembali dalam wujud yang baru di akhirat. Dari pendapat ini, dapat dilihat memberikan peran argumen mengenai kemurnian status "perawan" dari fase penciptaan apapun. Jika mereka adalah wanita dunia, maka penggunaan gaya bahasa ini akan menegaskan kesucian kembali secara total di penciptaan mereka yang kedua.

فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَّنَخْلٌ وَّرُمَّانٌۚ {68}

Artinya: "*di dalam keduany (dua surga) ada buah-buahan, kurma, dan delima.*"

Ayat diatas mengandung *iṭnāb al-khāṣ ba'da al-'ām,* dimana hal tersebut memberikan dampak adana pengkhususan buah kurma dan delima karena keutamaan dan keistemawaannya.[44]Artinya, penggunaan *iṭnāb* tersebut memberikan makna khusus terhadap buah kurma dan delima daripada buah

---

[41]Muallim Lubis, "Konsep Bidadari Menurut Quraish Shihab,"(Skripsi, IAIN , Sumatera Utara, 2013), 46.

[42]M. Afifuddin Dimathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*, 302.

[43]Imam al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil,* Tafsir surat ar-Rahman ayat 56, diakses dari aplikasi Quran.com, pada 26 April 2026.

[44]M. Afifuddin Dimathi, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* , 303.

selainnya. Az-Zamakhsari menyatakan buah kurma memiliki keutamaan karena merupakan makanan pokok (*qut*) dan buah delima adalah obat. Kedua buah tersebut disebut secara terpisah karena buah tersebut bukan sekedar buah pencuci mulut.[45] Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia *(WHO)*, dimana zat gula yang terdapat dalam kurma merupakan jenis glukosa yang mudah diserap oleh tubuh, tidak seperti buah yang lain dimana gula yang terdapat di dalamnya berupa sukrosa yang membutuhkan enzim yang lain agar mudah diserap oleh tubuh, dan berbagai keistemewaan lain yang tidak disebutkan satu persatu.[46] Sedangkan keistemewaan buah delima sebagai obat, juga telah diteliti salah satunya oleh Dr. Navarro dari Instituto Mexicano del Seguro Social, Meksiko, membuktikan bahwa ekstrak metanol yang terdapat dalam kulit buah delima sangat ampuh untuk melawan bakteri *Staphylloccus aureus, E-Coli, Pseudomonas aeruginosa, Salmonela typhi, dan Candida albicans* sebagai penyebab diare.[47] Bahkan, karena keutamaan kedua buah tersebut, Imam Abu Hanifah berpendapat jika ada orang yang bersumpah tidak akan memakan buah-buahan, kemudian setelahnya ia memakan buah kurma dan delima. Maka, ia tidak dikategorikan melanggar sumpah.

Pengkhususan buah kurma dan delima atas buah yang lain menjadikan penafsiran bergeser dari surga yang banyak makanan menjadi surga yang

---

[45] Muhammad Sayyid Tanthawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim.*

[46]Nur Khasanah, "Kandungan Buah-Buahan Dalam Al-Qur'an: Buah Tin (*Ficus Carica L*), Delima (*Punica Granatum L*), Anggur (*Vitis Vinivera L*), Dan Kurma (*Phoenix Dactylifera L*) Untuk Kesehatan", *Jurnla Phenomenon 1,* no. 01(2026), 26.

[47]Ibid, 18.

memiliki tingkatan kenikmatan. Kurma dan delima menempati kasta tertinggi dalam dunia botani surgawi dan juga sebagai simbol kesuburan surga dengan adanya buah delima seperti yang tejadi dalam kepercayaan di banyak agama dan keudayaan. Secara interpretatif, penggunaan *iṭnāb* jenis ini juga ini juga memberikan efek "*spotlight*" atau terfokus. Setelah adanya penyebutan "buah-buahan" yang sifatnya umum, kemudian menyebutkan buah kurma dan delima secara khusus yang memberikan kesan kemualiaan yang lebih spesifik kelak di surga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian *ījāz* dan *iṭnāb* surat ar-Rahman yang ada dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* surat ar-Rahman terdapat *ījāz* dan *iṭnāb* yang berjumlah 37 ayat. Adapun perinciannya terdapat empat ayat untuk *ījāz* dan 33 aat untuk *iṭnāb.* Penelitian ini juga menunjukkan adanya *ījāz* dan *iṭnāb* yang bermacam-macam. *Ījāz* terdiri atas *ījāz bi ḥażf al-maf'ūl , ījāz bi ḥażf al-maf'ūl aṡ-ṡānī, ījāz bi ḥażf al-mauṣūf,* dan *ījāz al-qaṣr.* Sedangkan *iṭnāb* terdiri *Iṭnāb bi at-Tikrār, Dzikr al-Khāṣ ba'da al-'Ām,* dan *iṭnāb bi itmam wa al-Iḥtirās*.
2. Implikasi *ījāz* dan *iṭnāb* terhadap surat ar-Rahman akan mempengaruhi penafsirannya. Penggunaan *ījāz* dalam surat ar-Rahman yang dianalisis dalam kitab *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân* secara interpretatif menunjukkan universalitas dan inklusivitas karunia. Sedangkan secara argumentatif tindakan pembuangan suatu kalimat ataupun pemdatan makna bukanlah sebuah kekurangan sintaksis, melainkan bentuk strategis untuk meluaskan makna yang dapat dijangkau oleh manusia.

   Adapun *iṭnāb* dalam surat ini secara interpretatif menunjukkan sifat surga yang eksklusif namun sempurna, karena al-Qur'an bekerja secara

preventif membangun imajinasi kesucian yang absolut. Sedangkan secara argumentatif memberikan fungsi retoris yang emosional karena pemanjangan kata bukanlah pemborosan, akan tetapi instrumen untuk penegasan, penggerak psikologis, dan pemuliaan objek untuk menggerakkan emosi pembaca.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait *ījāz* dan *iṭnāb* surat ar-rahman perspektif Afifuddin Dimathi dalam kitabnya, *al-Syâmil Fî Balâghat al-Qur'ân*, penulis sadar akan banyaknya kekurangan, keterbatasan dan kelemahan penulis dalam penelitian ini, baik dari segi penulisan maupun penampaian yang dimaksud dalam penelitian ini. Disini penulis berharap adanya saran dan kritik yang membangun yang dapat memperbaiki kelemahan dan kesalahan yang ada dalam penelitian ini.

Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan berkah dan manfaat di dunia maupun di akhirat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Hanya kepada Allahlah segala urusan diserahkan dan penulis memohon ampun kepada Allah atas semua kesalahan yang mungkin tercantum dalam penelitian ini adalah semata-mata kekurangan dari penulis sendiri. Semoga Allah mengampuni semua kesalahan kita. *Amiin.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Diana, and Mafruhatus. 'Analisis Ithnab Dalam Surat Maryam Ayat 10 Pengakuan Nabi Zakariya AS Tentang Dirinya.' *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu 2*, no. 12 (2024).

Abu Zahroh. *Zahratu Tafasir*. Mesir: Dar Al-Fikr Al-Araby, 2019.

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsîr Wa al-Mufassirûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.

Al-Azka, Sidqu Azmie Halilintar. *'Interpretasi Al-Rahman Dan Al-Rahim Dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama Di Indonesia.'* Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2025.

Al-Baghawi, Imam. *Ma'alimut Tanzil*. Diakses dari Quran.com pada 26 April 2026.

Al-Jarimi, Ali, dan Musthafa Amin. *Balaghatul Wadhihah*. Cet. 1. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2018.

Al-Jurjani, Abu Bakar Abdul Qadir bin Abdir Rahman bin Muhammad. *Asrar al-Balaghah*. Kairo: Dar al-Madany, 1991.

Al-Kumayi, Sulaiman. 99 Q, kecerdasan 99, *Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*. Jakarta: Hikmah, 2003.

Al-Mahlly, Imam Jalaludin, dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalayn Surat ar-Rahman*. Diakses dari Quran.com pada 24 April 2026.

As-Sa'di. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Diakses dari Quran.com pada 22 April 2026.

Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shawah at-Tafasir*. Diakses melalui aplikasi Shawah at-Tafasir pada 20 April 2026.

Atiq, Abdul Aziz. ‘*Ilm Ma’ani Fi al-Balaghah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-‘Arabiyyah, 2001.

Az-Zarkasyi, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhân Fî ‘Ulûm Al-Qurân*. Diedit oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim. Cet. 1. Suriah: Dar Ihya Al-Kutub Al-’Arabiyyah, 1957.

Bek, Hafni Nashif, dkk. *Kitab Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah li Talamidz al-Madaris at-Tsanawiyyah*. Kairo: Kementrian Pengajaran Umum, 1995.

Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *al-Syâmil fii Balāgahat al-Qur'an*. Cet. 3. Kairo: Dar Alnbras, 2023.

Effendi, Mukhlison, dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif*, Kualitatif, Library Dan PTK. Ponorogo: STAIN Po, 2016.

Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Fatimatu, Azizah. '*Telaah Dalam Kitab Al-Syamil Fi Balaghotil Qur'an*.' Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

Haleem, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur’an Pendekatan Gaya Dan Tema*. Bandung: Marja’, 2002.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Surat ar-Rahman*. Diakses dari Scribd pada 23 April 2026. https://www.scribd.com/doc/53348250/Tafsir-Ibnu-Katsir-Surat-Ar-Rahman.

Ibnu ‘Asyur. *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Diakses melalui aplikasi Quran pada 14 April 2026.

Jarim, Ali, dan Musthafa Amin. *Balaghatul Wadhihah*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1951.

Khamim, dan H. Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah (Dilengkapi dengan contoh-*

contoh Ayat, Hadis Nabi, Dan Syiir Arab). Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.

Khasanah, Nur. 'Kandungan Buah-Buahan Dalam Al-Qur'an: Buah Tin, Delima, Anggur, Dan Kurma Untuk Kesehatan.' *Jurnal Phenomenon* 1, no. 1 (2026): 26.

Lazuardi, Fajar, Raswan, dan Dardiri. 'al-Washl dan al-Fashl dalam Kitab ar-Risalah Imam Syafi'i.' *Journal Of Literature Review* 1, no. 2 (2025).

Lubis, Muallim. *'Konsep Bidadari Menurut Quraish Shihab*.' Skripsi, IAIN Sumatera Utara, 2013.

Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995.

Naja, Sun Dina Sabila. 'Peran Penting Ilmu Bayan Dalam Memahami Keindahan al-Qur'an: Analisis Majaz Dalam QS. ar-Rahman.' *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)* 4, no. 1 (2025).

Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Nisai, Lu'luun, dan Tulus Musthafa. 'Muqabalah Dalam Surat Ar-Rahman Dan Implikasinya Terhadap Makna.' *Proceeding of FICOSIS* 1 (2021).

Nisa', Latifah Choirun. *'Penafsiran Surat Al-Raḥmān (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs.Al-Raḥmān).'* Skripsi, IAIN Walisongo, 2007.

Putri, Lifia Ananda. *'Tikrar Dalam Surat Ar-Rahman (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf dalam Tafsir Hikmatun Balighah).'* Skripsi, UINSA, Surabaya, 2023.

Qurtubi. *Tafsir al-Qurthubi*. Diakses dari aplikasi Quran.com pada 26 April 2026.

Rozy, Ahmad Fakhrur. *'Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Aspek Balaghah (Bentuk-Bentuk Dan Penafsiran Ulama' Terhadap Lafadz-Lafadz Isti'aroh Dalam Surat Yasin).*' Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

Sarkiah, Siti, Abdul Rachman Arsyad, dan Muhammad Harjun. 'Minimalisme, Verbositas, Dan Keseimbangan: Analisis Perbandingan Antara Ijaz, Ithnab, Dan Musawah Dalam Struktur Kalam Arab.' *Journal of Innovative and Creativity* (2025): 14996.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.

Shafi, Mufti Muhammad. *'Ma'arif-ul-Quran*.' Diakses dari Quran.com pada 13 April 2026.

Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Sidik, Anwar, dan Rizka Sari. 'Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an.' *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 3 (2025).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011.

Suryaningsih, Iin, dan Hendrawanto. 'Ilmu Balâghah Tasybih dalam Manuskrip Syarah fi Bayan al-Majaz.' *Jurnal Al-Azhar Seri Humaniora 4*, no. 1 (2017).

Syahatah, Abdullah. *Ulum At-Tafsir*. Kairo: Dar As-Syuruq, 2001.

Syatibi, Ahmad. *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an.* Jakarta: Tarjamah Center, 2013.

Tabanas, Badawi. *Mu'jam Al-Balaghah Al-'Arabiyah*. Jilid 1. Riyadh: Dar al-'Ulum, 1982.

Tanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*. Diakses dari Quran.com pada 22 April 2026.

Yango, Hazaemah Tahedo. 'Al Qur'an sebagai Mu'jizat Terbesar.' *Jurnal Warasath 1*, no. 2 (2016).

Yasin, Hadi. 'Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawi.' *Tahdzib Akhlaq 2*, no. 6 (2020).

Yayasan Dakwah Lentera Hati Indonesia. 'Dr. KH. M. Afifuddin Dimyathi., LC., MA.' *Cariustadz.Id*. https://cariustadz.id/ustadz/detail/Dr-Kh-M-Afifudin-Dimyathi-Lc-MA.

BIODATA PENULIS

Nama	:	Millati Mutammimatur Rohmah
Tempat, tanggal lahir	:	Madiun, 03 Juli 1999
NIM	:	301190069
Alamat	:	Dsn. Sidorejo, Dolopo, Madiun
Kontak Aktif	:	0851-1949-5591
Nama orang tua	:	Ayah: Moh. Nur Huda
		Ibu: Siti Fathonah
Riwayat Pendidikan	:	RA. Bunga-Bangsa
		Mi Bunga-Bangsa
		Mts. Darul Huda
		MA. Darul Huda
		UIN Ki Ageng Besari